

Dr. Kamri Ahmad, SH. M.Hum

Filsafat Ilmu

Suatu Orientasi Antara Ilmu Islami dan Ilmu Sekuler



Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DR. Kamri Ahmad, SH., M.Hum.

FILSAFAT ILMU *Suatu Orientasi Antara Ilmu Islami dan Ilmu Sekuler*

Oleh :

DR. KAMRIAHMAD, SH., M.Hum.

Ed 1., Cet 1.- Makassar

PT. UMITOHA UKHUWAH GRAFIKA, 2009

viii, 171 hal. : 13x17 cm

ISBN : 978-979-9025-85-2

Hak Cipta 2009, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copy, tanpa izin penerbit.

Cetakan pertama, September 2009

FILSAFAT ILMU/

Hak Penerbit pada PT. UMITOHA UKHUWAH GRAFIKA, Makassar

Lay Out & Desain Cover : Syamsul Zulkarnain

Dicetak oleh percetakan : PT. UMITOHA, Makassar

Isi diluar tanggungjawab percetakan
PT. UMITOHA UKHUWAH GRAFIKA
Jl. Kakatua No. 27 Telp. (0411) 5073474
Makassar 90121

Anggota IKAPI, Nomor : 017/SSL

FILSAFAT ILMU

Suatu Orientasi Antara
Ilmu Islami dan Ilmu Sekuler

Oleh:

Dr. Kamri Ahmad, SH. M.Hum



Penerbit PT Umitoha Ukhuwah Grafika
Makassar, 2009

Kutipan pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang "HAK CIPTA".
Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997, bahwa :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Filsafat ilmu sebagaimana bidang filsafat lainnya adalah suatu bidang ilmu yang sepanjang penulis ketahui nanti dipelajari pada tingkat magister (S2) dan tingkat doktor (S3). Itulah sebabnya matakuliah ini menjadi matakuliah umum (MKDU). Artinya, wajib diprogramkan oleh setiap mahasiswa pada tingkat magister.

Di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, matakuliah filsafat ilmu disebut filsafat ilmu islami. Kata "islami" yang mewarnai istilah filsafat ilmu, adalah ciri khas ke-UMI-an. Ciri khas ini nampaknya bukanlah sekedar mewarnai, tetapi esensi dari kata "islami" tersebut memang dimaksudkan untuk memberi garis batas antara ilmu yang islami dengan ilmu yang sekuler.

Kendati demikian, sekalipun filsafat ilmu islami di arahkan kepada orientasi batasan yang dimaksud, tetapi tidak berarti mahasiswa dibatasi untuk mengkaji konteks-konteks filsafat ilmu sekuler. Oleh sebab itu, uraian dalam buku ini dipastikan mengandung suatu perbandingan-perbandingan antara konteks filsafat ilmu sekuler dan konteks filsafat ilmu islami.

Barang tentu kehadiran buku ini menjadi sungguh sangat penting di kalangan pencinta ilmu. Terutama bagaimana memahami filsafat ilmu islami dan filsafat ilmu sekuler. Sekaligus mencoba menangkap makna bagaimana bahayanya ilmu yang sekuler itu. Karena menurut penulis, khusus bagi kaum muslim, perlu diingatkan, bahwa ilmu yang sekuler

berisikan langsung dengan musyrik. Itulah sebabnya buku yang sederhana ini diberi judul "Filsafat Ilmu Suatu Orientasi Antara Ilmu Islami dan Ilmu Sekuler".

Disadari sepenuhnya, bahwa tulisan dalam buku ini tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan dan memerlukan pengayaan. Untuk itulah penulis tetap mengharapkan masukan dan kritikan dari segenap pembaca dalam rangka pengayaan substansi tulisan ini. Sebelumnya, diucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Makassar, 15 Juli 2009

Penulis,

Dr. Kamri Ahmad, SH. M.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	1
A. Pendahuluan	1
B. Latar Belakang Pemikiran Filsafat Ilmu Islami	5
C. Apa dan Bagaimanakah Ilmu Islami Itu?	17
Apakah Ilmu Sekuler Itu?	22
D. Pengertian Filsafat Ilmu dan Tujuannya	23
1. Filsafat	23
2. Filsafat dan Falsafah	25
3. Filsafat Ilmu	26
4. Hakikat Ilmu, Ilmuwan, dan ke-Ilmuan	31
E. Pembagian Filsafat	34
- Apakah Ilmu Benar-Benar Ada?	35
- Sumber dari Sumber Ilmu	36
- Sumber-Sumber Ilmu dan Pengetahuan	36
- Perbedaan Antara Pengetahuan (<i>knowledge</i>) dengan Ilmu	38
- Sifat Ilmu dan Pengetahuan Yang Integratif	40
F. Ontologi/Hakekat Ilmu Pengetahuan	50
1. Pengertian Ontologi	51
2. Problematika Ontologi Akal	53
Beberapa Pandangan Dalam Aliran Ontologi	54
- Aliran Naturalisme	55
G. EPISTEMOLOGI: CARA MENDAPATKAN ILMU (PENGETAHUAN) YANG BENAR	55
- Metodologi Ilmiah	56
- Induksi dan Deduksi sebagai Metode Ilmiah	59
DAFTAR PUSTAKA	61
Ayat-ayat Al-Quran tentang ilmu	63
Ayat-ayat Al-Quran tentang pengetahuan	103

A. Pendahuluan

Banyak kalangan ilmuwan mengatakan, bahwa filsafat adalah induk segala ilmu. Dengan demikian, semua cabang-cabang ilmu yang diarahkan kepada filsafat, seperti filsafat hukum, filsafat politik, filsafat agama dan lain-lain semua itu adalah cabang dari filsafat.

Filsafat tentang ilmu atau yang dikenal dengan filsafat ilmu adalah salah satu bagian dari filsafat. Oleh sebab itu, filsafat ilmu adalah cabang dari filsafat. Sudah menjadi pemahaman umum, bahwa filsafat bermakna cinta akan kebijaksanaan. Jika filsafat diartikan sebagai kecintaan atas kebijaksanaan, maka orang yang mencintai kebijaksanaan dinamai filosof. Tetapi betulkah semua orang yang cinta akan kebijaksanaan dapat disebut sebagai filosof? Sangat tergantung dari keberadaan atau eksistensi orang tersebut.

Hamka sendiri menafsirkan "Kebijaksanaan" itu, ialah rahasia. Rahasia adalah "Ilmu" itu sendiri. Dengan demikian orang yang berfilsafat adalah orang-orang senantiasa mencintai dan menelusuri rahasia keilmuan. Phythagoras (Yunani) misalnya, menyebut diri sebagai orang yang mencintai kearifan. Mencintai kearifan dari proses dan produknya. Proses adalah bagian dari cara mencari kearifan itu. Sedangkan kearifan adalah hasil yang hendak dicari itu dengan cara metode filsafat. Untuk filsafat ilmu, ada tiga komponen dasar yang harus dilihat sebagai satu kesatuan dari filsafat ilmu, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Cinta akan kebenaran itu muncul karena ada suatu hasrat untuk menenal lebih dalam terhadap ilmu. Dari situlah muncul *feeling to love* 'mencintai'. Hal ini dapat juga dimaknai sebagai

proses pencarian kebenaran agar menjadi bijaksana. Kebijakan adalah rahasia yang terdapat di dalam ilmu yang harus ditemukan untuk diambil.

Nabi Muhammad sendiri memaknai ilmu adalah "Hikmah". Dan hikmah adalah milik orang-orang yang berimana (*dhallatul mu'min*). Bilamana ditemukan, maka hendaklah ia mengambilnya. Tentunya, untuk bisa menemukan hikmah haruslah dengan pencarian (proses) dan pencerahan. Orang-orang yang mencari dan mencerahkan itulah dinamai filosof.

Sebagai matakuliah dicirikhhususkan di Universitas Muslim Indonesia, mata kuliah filsafat ilmu islami tidak dimaksudkan agar mahasiswa menggali secara mendalam suatu ilmu seperti halnya mahasiswa jurusan filsafat pada fakultas yang memang merupakan jurusan filsafat. Akan tetapi dimaksudkan hanya untuk memberikan pemahaman-pemahaman dasar tentang filsafat keilmuan. Tentu saja tetap filsafat ilmu sangat penting karena filsafat ilmu adalah cabang dari induk segala ilmu. Dan yang lebih penting lagi, ialah bahwa filsafat ilmu islami dimaksudkan untuk mengantar pembaca/mahasiswa ke ruang pengenalan dan pemahaman sekaligus membedakan yang mana ilmu yang islami dan mana ilmu yang sekuler. Tentu saja ini sangat penting batas-batas keduanya.

Filsafat ilmu sebagai suatu metode berfikir keilmuan mempunyai tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan itu ialah berfikir secara mendalam, secara bebas, dan yang demikian itu dilakukan secara teliti dan cermat dengan tujuan untuk menemukan hakekat kebenaran. Apabila hal demikian itu dilakukan untuk menemukan hakekat kebenaran suatu obyek materi ilmu, berarti subyek tersebut berupaya melepaskan diri dari sekedar berteori, melainkan masuk ke dalam konteks

tahapan ontologis.

Tahapan ontologis seperti tersebut di atas sebagai upaya pencapaian hakekat kebenaran, bilamana dilakukan melalui suatu metode ilmiah (prosedur-prosedur tetap dan sistematis), berarti ada suatu penggabungan antara obyek materi ilmu dan obyek forma, maka proses yang demikian masuk dalam tahapan epistemologi.

Dan bilamana hasil yang dicapai berdasarkan tahapan epistemologi diupayakan pula untuk menghubungkannya dengan etika dan moral keilmuan dalam terapan atau meletakkan hakekat kebenaran ilmiah itu pada suatu nilai, maka konteks berfikir yang demikian masuk ke dalam tahapan aksiologis, termasuk penelusuran mengenai konsekuensi dari hasil pemikiran filsafati tersebut. Keutuhan berfikir yang bermula dari kekaguman tersebut yang dikafer secara kontemplasi, maka inilah yang dinamakan filsafat ilmu holistik.

Menurut Kasmuri Salam yang menyimpulkan filsafat islam Al-Farrabi, bahwa problem-problem besar dari filsafat (ilmu, pen), jika dilihat secara garis besar pemikiran manusia ditinjau dari permasalahan yang dibahas dapat disimpulkan dalam tiga bagian:

1. Pembahasan tentang hakikat wujud (universal) termasuk di dalamnya diri manusia sendiri dari mana asalnya, bagaimana proses kejadiannya dan bagaimana akhirnya serta apa tujuannya. Pembahasan dalam bidang ini dikenal dengan nama "*ontology*".
2. Pembahasan yang menyangkut tentang pengetahuan manusia dari mana sumbernya, sejauhmana kemampuannya serta alat apa yang digunakannya untuk mengetahui sesuatu. Pembagian

di bidang ini dikenal dengan nama "*epistemology*".

3. Pembahasan tentang norma-norma yang dipakai untuk mengukur benar atau salahnya pemikiran manusia, baik buruknya tingkah laku seseorang serta cantik atau buruknya. Pembahasan di bidang ini dikenal dengan nama "*Axiology*".¹

Anwar mencoba mengidentifikasi susunan filsafat ilmu menurut pandangan Al-Ghazali yang berangkat dari sebuah sistem dialektis sebagai sistesis atau moderasi antara dogmatisme dan skeptisme absolut. Susunan yang dimaksud dari sudut prosedial, yang mencakup sembilan langkah sistematis yang karena itu, bisa disebut sebagai "Sistem Sembilan Tahap", yang terbagi tiga sebagai berikut:

- I. Tahap Pra-Penelitian:
 1. Identifikasi masalah;
 2. Penetapan Tujuan Penelitian (tercapainya ilmu);
 3. Introspeksi dan skeptis;
- II. Tahap Proses Penelitian:
 4. Tahap Ontologis Dasar: Asumsi Dasar (*yaqiniyyah*)
- III. Tahap epistemologis:
 5. Metodologi (sarana dan cara) mencapai ilmu fase I;
 6. Penyimpulan fase I (sebagian final, berupa ilmu *yaqin*, atau dugaan kuat, sebagian tentatif);
 7. Aplikasi ilmu parkasis atau *zann* (dugaan kuat) untuk penyempurnaan jiwa;
 8. Tercapainya pembuktian dan ilmu final;
- IV 9. Tahap Akhir (Aksiologi akhir): Tercapainya kebahagiaan abadi (*sa'adah abadiyyah*).

¹ Kasmuri Selamat, 2007, Timbangan Emas Buat Menimbang Gunung, Kalam Mulia, Jakarta (yang dikutip dari Fauzan, Majalah Ilmiah Tuvats, ININ Imam Bonjol Padang, 1990).

Tahap 4-6 merupakan epistemologi bagian I, sedangkan tahap 7-9 merupakan epistemologi bagian II.²

Menurut hemat penulis, sistem sembilan tahap yang dikemukakan oleh Anwar tersebut terasa agak janggal, karena tahap ontologis disebut juga bagian dari tahap epistemologis. Begitupun juga dengan antara tahap epistemologi dan aksiologi. Dari sisi tahapan proses, mungkin dapat saja diterima, tetapi dari sisi konsepsi agak sulit diterima, karena masing-masing esensi dasar dari ketiganya (ontologi, epistemologi dan aksiologi) tetap saja berbeda.

B. Latar Belakang Pemikiran Filsafat Ilmu Islami

Pertama perlu diketahui, bahwa pembahasan yang dimaksudkan di sini bukanlah pembahasan filsafat ilmu untuk tujuan menjadikan mereka yang awam menjadi ahli dalam bidang filsafat, melainkan sekedar bertujuan untuk memberi pengertian dan pemahaman tentang filsafat ilmu secara medatar dan mendasar saja. Karena semua bidang ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu noneksakta selamanya memerlukan pemahaman kefilsafatan. Bahkan setiap bidang-bidang ilmu tersebut selalu mengandung unsur-unsur pemahaman filsafat. Karena berawal dari filsafat ilmu itulah awal meretasnya pengetahuan bisa menjadi pengetahuan ilmiah yang benar (*the truth of scientific knowledge*).

Dalam dunia filsafat ilmu, orang tidak begitu mengenal istilah filsafat ilmu islami. Yang lazim dikenal dan diketahui adalah filsafat ilmu. Istilah "ilmu", 'al 'ilm' sendiri sudah

² Anwar, Saiful, 2007, Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologis dan Aksiologi, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 87-88.

merupakan bentuk kata benda yang tidak memberikan kandungan dikotomik. Di dalam Al-quran, Allah SWT, hanya menyebut kata 'ilm (ilmu) begitu saja tanpa ada dikotomi. Akan tetapi setelah akhir abad ke-20, mulailah muncul pemahaman orang perorang dari kalangan ahlul 'ilm' (ilmuwan) memberikan apresiasi tentang ilmu sekuler dan ilmu islami, lalu dibawa ke alam filsafati menjadi filsafat ilmu sekuler dan filsafat ilmu islami. Kemudian populerlah kedua istilah itu.

Jika kita memperhatikan sejarah, pada masa *Khulafaurrasyidin* misalnya, Ali bin Abi Thalib ra, pernah berkata pada Kumail: "Hai Kumail, ilmu itu lebih utama daripada harta karena ilmu itu menjagamu sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang karena dibelanjakan, sedangkan ilmu menjadi berkembang dengan dibelanjakan (diberikan atau diajarkan kepada orang lain).³

Abul Aswad berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih utama selain daripada ilmu. Para raja memerintah manusia (orang kebanyakan), sedangkan para ahli ilmu (ilmuwan) memerintah para raja.⁴ Sedemikian tingginya kedudukan seorang ilmuwan.

Ibnu Abbas ra. berkata: "Sulaiman bin Dawud as. disuruh oleh Allah untuk memilih antara ilmu, harta dan kerajaan, Sulaiman lebih memilih ilmu, lalu ia diberikan oleh Allah harta dan kerajaan⁵, karena ilmunya. Bagaimana kemuliaan dan keutamaan ilmu yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman as, dapat dibaca pada surah an-Naml, terutama ketika Nabi Sulaiman

³ Imam Al Gazali, *Ihya 'Ulumuddin* (edisi terjemahan, 1990, Menghidupkan Ilmu-Ilmu Islam), Asy Syifaa, Semarang, hlm. 21

⁴ Idem

⁵ Ibid

as. menyurat kepada Raja Bulqis dengan mengatakan "...
Innahu min Sulaiman wa innahu bismillahirrahmanirrahim"⁶

Fathul Maushuli rahimahumullah berkata: "Bukankah orang sakit apabila dicegah makan, minum dan obat maka ia mati? Mereka (orang-orang) menjawab "Ya". Ia berkata lagi: "Demikian juga hati, apabila dicegah dari padanya hikmah dan ilmu selama tiga hari maka itu akan mati". 'Umar berkata: Wahai manusia wajib atasmu untuk berilmu. Sesungguhnya Allah yang Maha Suci memiliki selendang yang dicintainya. Barangsiapa menuntut satu bab dari ilmu, maka Allah akan menyelendangnya dengan selendangnya. Jika ia berbuat dosa, maka ia agar memperbaikinya tiga kali agar selendangnya itu tidak lepas dari padanya, meskipun dosanya itu berkepanjangan sampai ia meninggal"...

Al Ahnaf berkata: "Setiap keilmuan yang tidak dimantapkan oleh ilmu, maka akhirnya menjadi hina".⁷ Ini berarti seorang ilmuwan diperlukan suatu ilmu tentang ilmu yaitu filsafat ilmu, agar ilmunya tidak menjadi hina.

Dalam surah Al-rahman ayat (33), Allah berfirman yang artinya kurang lebih: "Hai jama'ah Jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Tetapi, kamu tidak sanggup menembusnya melainkan dengan kekuatan. Sebagian besar *mufasssirin* memaknai ayat ini, bahwa yang dimaksud "kekuatan" pada firmah Allah tersebut adalah "Ilmu". Konsep tentang penelusuran langit dan bumi melalui suatu kekuatan yang disebut "ilmu", memberi isyarat kepada manusia bahwa obyek

⁶ Alquran, 27: 30.

⁷ Imam Al Gazali, *Ibid*, hlm. 24.

ilmu yang dimaksud adalah realitas empiris.

Istilah *tanfuzu*/melintasi pada dasarnya semakna dengan menelusuri. Kegiatan manusia menelusuri tentang suatu obyek terkait dengan filsafat ilmu adalah sesuatu yang memerlukan perenungan. Perenungan adalah satu bentuk cara/metode berfikir filsafati. Ini berarti bahwa *al-quran* pun mengakui bahwa obyek filsafat ilmu ialah realitas empiris. Yaitu bentangan ayat-ayat *kauniyah* yang biasa juga disebut tanda-tanda kekuasaan Tuhan, Allah Yang Maha Kuasa, yang terbentang di hadapan manusia. Bentangan realitas empiris itu seakan-akan tak bertepi.

Latar belakang lain perlunya pemahaman terhadap filsafat ilmu islami, adalah pelurusan ilmu yang bersifat sekuler menjadi islami sekaligus membetulkannya. Hal ini penting sebab ilmu sekuler ada juga membawa manfaat untuk kemaslahatan ummat manusia. Misalnya, teori yang mengatakan, bahwa Matahari mengelilingi Bumi. Pada awalnya, orang-orang percaya dengan teori tersebut. Kemudian muncul teori yang disebut *Teori Heliosentris* (matahari sebagai pusat orbit) yang dilontarkan oleh Copernicus pada tahun 1512. Bumi yang mengitari Matahari. Teori *heliosentris* diperkuat oleh ilmuwan Muslim dengan membantah teori pertama melalui dalil Al-quran, bahwa sesungguhnya bukanlah Matahari yang mengelilingi Bumi, tetapi berdasarkan sistem benda-benda langit (galaksi), Bumi-lah yang mengelilingi Matahari. . Dalam bahasa Al-quran, "Pergantian siang dan malam". Matahari hanya berputar pada sumbunya⁸. Namun, sekali lagi, Allah tidak menyebut adanya

⁸ Al-Quran Surah Yasin, 37-40.

dikotomi tentang temuan manusia itu sebagai ilmu yang sekuler atau bukan ilmu sekuler. Tetapi sekedar meluruskan paham yang salah untuk menunjukkan yang benar. Meluruskan pandangan yang salah dan kemudian mendudukkan pada tempat yang proporsional dengan proposisi yang benar pula, inilah contoh kecil yang disebut ilmu islami. Ini pulalah salah satu latar belakang pentingnya kehadiran filsafat ilmu islami itu.

Demikian juga halnya dengan Teori Relativitas Isaac Newton tentang gaya gravitasi Bumi. Ilmuwan-ilmuwan tersebut bukanlah filsuf islam, tetapi teori-teorinya sangat islami (apik, *elegant*). Seperti kata Jujun, "Berfilsafat berarti berendah hati, bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga, berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau".⁹

Selain daripada itu, Allah juga mengharapkan manusia dalam berilmu agar menggunakan akalanya. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak terjerembab pada lembah kehinaan dan kerugian yang nyata. Ada apa dengan akal? Alak adalah suatu instrumen bagi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya, bahkan malaikat sekalipun. Dengan akal manusia dapat mengendalikan sisi-sisi kehidupan dan menguasai kehidupan jagad raya ini. Dengan akal manusia mampu berkomunikasi dengan alam empiris sekaligus mengkajinya, sehingga hasilnya memunculkan teori-teori

⁹ Jujun S. Suriasumantri, 1994, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, hlm 19.

keilmuan yang luar biasa dan bermanfaat pada kehidupan nyata.

Perhatikan misalnya Surah Al A'raf ayat 169, dan hadis shahih Rasulullah saw (HR. Muslim), yang artinya: "Perbandingan antara dunia dan akhirat seperti orang yang mencelupkan salah satu jarinya ke dalam lautan, lihatlah berapa banyak air yang dapat ia ambil."¹⁰ (yang tertinggal pada jari). Artinya, seberapa besar kebenaran ilmu yang kita peroleh setelah mempelajari lautan belantara ilmu yang demikian luas dan dalam seakan-akan tak terbatas itu, hasil yang diperoleh seperti perbandingan antara air yang melekat pada jari telunjuk ketika kita mencelupkan jari itu ke dalam lautan. Berikut Firman Allah SWT dalam suratul Kahfi yang memberi pengibatan tentang ilmu yang diberikan oleh Allah pada manusia "Ibarat setetes air berbanding air di lautan". Hanya yang setetes air (ilmu) itulah yang diberikan oleh Allah pada manusia (QS: 19: 109). Kemudian yang setetes itulah lalu dibagi rata oleh semua manusia.

Selain dari itu, terdapat Firman Allah yang mengatakan; "Katakanlah, adakah sama antara orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran (QS, 39: 9). Sekali lagi Allah menekankan adanya "otoritas akal" manusia dalam berilmu. Akal sendiri tidak berdiri sendiri, tetapi akal adalah instrument untuk menerima pelajaran. Itu berarti, sebelum manusia mengetahui (baca: berilmu), ilmu adalah suatu pelajaran yang ada pada realitas empiris yang harus ditemukan oleh manusia melalui

¹⁰ Yusuf Qrdaewi, 1998, *Ar-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 21.

akalnya. Itu juga yang memberi isyarat, bahwa "Ilmu" itu sudah ada sebelum ditemukan oleh akal, di mana sebelumnya disebut oleh Allah sebagai "Pelajaran".

Tidaklah mungkin sama antara orang yang berilmu dengan orang tidak berilmu, orang yang melek dengan orang buta. Filsafat ilmu islami menghendaki bahwa hakekat ilmu yang dimiliki seseorang penuh dengan nuansa islami. Janganlah kiranya terjadi, ilmu yang tidak disertai nuansa islami. Karena hal yang demikian itu seperti kata Nabi, "ilmu yang tidak disertai dengan nuansa islami, bagaikan lantera di tangan pencuri". Bilamana terjadi yang demikian itu, maka kehidupan akan sangat berbahaya, ilmu apapun itu. Sebagai contoh, ilmu politik. Politik tanpa nuansa islami, maka akan melahirkan tirani atau otokrasi. Hukum tanpa nuansa islami akan melahirkan kekuasaan tanpa batas (absolutisme), dan lain-lain.

Contoh lain, tentang KEBENARAN. Kebenaran menurut padangan filsafat ilmu islami, adalah kebenaran di samping otentik juga bersandar pada sumber azali kebenaran ilmu itu sendiri, yaitu kebenaran Ilahiah. Kebenaran ilmu islami semacam ini biasanya tidak lapuk sekalipun terlampaui oleh waktu dan ruang seperti batas-batas lingkup keilmuan sekuler. Bukan kebenaran yang tidak otentik dan tidak bersandar atau disandarkan pada sumber azali. Hal-hal yang demikian adalah suatu latar belakang bagi filsafat ilmu islami yang tidak dapat ditawar-tawar.

Menurut doktrin filsafat Konfusius (551-479 SM), menyebutkan bahwa "Pelajarilah kebenaran di pagi hari, dan meninggallah dengan bahagia di malam hari". Inilah harta yang tak pernah usang bagi mereka yang mencari pencerahan

pribadi dan spiritual.¹¹ Albert Einstein mengatakan: "Gairah, minat, dorongan dari seseorang ilmuwan, untuk mengungkap kebenaran harus merupakan tujuan yang independen. Apabila ia hanya disuruh-suruh, ataupun digaji, jangan harap dia melakukan kebenaran".¹² Rene Descartes mengatakan "*cogito ergo sum*", 'aku berfikir karena aku ada. Ada *Res cogitans* (realitas dalam pikiran), dan ada *res extensa* (kenyataan luar). Manusia yang berfikir sebagai alasan keberadaan manusia.¹³

Pertanyaannya, adalah apakah filsafat ilmu islami menafikan filsafat ilmu sekuler, sehingga tidak perlu diikuti apalagi dicontoh? Menurut penulis, seorang ilmuwan tidaklah perlu terlalu ekstrim seperti itu, sebab eksistensi filsafat ilmu sekuler adalah untuk dapat membedakannya dengan filsafat ilmu islami, sebagaimana eksistensi misalnya seseorang yang ingin membedakan antara pahit dan manis. Pahit adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang ingin mengetahui bagaimana dan apa yang dimaksud dengan manis. Begitupun sebaliknya. Di luar dugaan, seringkali orang-orang sakit harus menelan sesuatu yang pahit untuk mencapai kesembuhan. Atau bahkan yang baik itu tidak mungkin diketahui tanpa mengenal yang buruk, seperti halnya Anda tidak akan mengenal "Iman kepada Allah" jika Anda tidak tahu apakah itu kafir". Begitulah seorang ilmuwan yang berada di antara ilmu sekuler dan ilmu islami.

Fritjof Capra mengatakan "Apa yang baik, atau yang sehat, ialah keseimbangan yang dinamis; apa yang buruk, atau

¹¹ Michael C. Tang, 2000, *Kisah-Kisah Kebijaksanaan China Klasik Refleksi bagi Para Pemimpin*, (edisi terjemahan 2008), Gramedia, Jakarta
¹² Liek Willardjo, 2001, *Filsafat Ilmu*, UNDIP, Semarang, hlm.31.
¹³ Ibid.

tak schat, ialah ketidakseimbangan-penekanan kelebihan terhadap satu tendensi dan meninggalkan yang lainnya.¹⁴ Rintangan terbesar yang menghambat perkembangan filsafat ilmu islami adalah "Sindroma", ketakutan yang berlebihan, pemikiran negatif yang menghinggapi filsuf islam terhadap "tidak" atau enggan memahami penetrasi ilmu-ilmu sekuler. Padahal, ilmu-ilmu sekuler yang merujuk kepada teori utilitarian atau teori kemanfaatan, ilmuwan islam justru banyak menghargai dan memakai teori-teori ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu hasanah berfikir. Meskipun diketahui, bahwa ilmu-ilmu sekuler hanyalah bersifat keduniaan semata, dan terbatas pada ruang dan waktu pada dunia empiris. Namun demikian harus diwaspadai sekaligus perlu dilihat sebagai sebuah hasanah berfikir.

Di balik itu, justru banyak ilmuwan barat yang mengembangkan ilmu pengetahuan mulai ilmu yang sederhana hingga pada tingkat teknologi tingkat tinggi (*hitech*) yang seolah-olah mengambil hikmah (rahasia) dari Al-quran. Misalnya, ilmu yang menjelajahi ruang angkasa dimulai dari planet yang satu ke planet lainnya. Temuan-temuan ilmu teknologi tingkat tinggi seperti itu, sekitar 10 (sepuluh) abad sebelum zaman modern, Alquran sudah memberikan aba-aba, bahwa sesungguhnya yang demikian itu bukanlah sesuatu yang mustahil (QS, Arrahman).

Perhatikanlah misalnya teknologi pengembangan uranium dan unsur-unsur kimiawi lainnya yang diproduksi menjadi sebuah energi nuklir. Energi nuklir tidaklah sertamerta menjadi sebuah bencana yang mengerikan

¹⁴ Capra, *The Web of Life*, 1997 (edisi terjemahan, Jaring-Jaring Kehidupan), 2002, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.

bilamana itu dikembangkan. Tetapi pada sisi yang lain, energi nuklir juga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada alam kehidupan manusia, terutama kebutuhan sebagai sumber energi pembangkit tenaga nuklir untuk keperluan listrik dan lain-lain. Ilmu tentang pengembangan teknologi semacam ini, bisa bermuara ke sekuler, tetapi bisa juga menjadi ilmu islami.

Ilmu tentang kelistrikan yang ditemukan oleh Edison, dalam kenyataannya telah dinikmati oleh manusia. Ada nilai kemanfaatan yang bersifat menyeluruh. Edison terbukti sebagai ilmuwan yang tidak sekadar teoritikus tanpa manfaat atas temuannya. Pertanyaannya kini adalah sekulerkah ilmunya Edison? Adalah Edison sebagai pemilik paten kelistrikan pernah memperotes dunia agar hak patenya itu jangan digunakan sebelum ada izin darinya seperti aturan main sekarang ini tentang hak paten? Sekiranya kita tak pernah mendengar proteksi dari seorang Edison tentang invensinya, lalu orang-orang pun tetap menikmati hasil temuannya, siapa sebenarnya yang tidak islami? Edison, ataukah orang-orang yang menikmati hasil temuannya? Sekiranya Edison tidak sependapat dengan Alibert Einstein yang mengatakan bahwa *"Science without religion, so the science are lame, and religion without science are blind"*, boleh jadi Edison sebagai individu adalah sekuler. Tetapi ilmunya, tetap dapat dipandang sebagai ilmu yang islami.

Perhatikanlah sabda Nabi Muhammad yang menghendaki ummatnya menuntut ilmu sekalipun itu di negeri Cina. Bukankah negeri Cina adalah negeri komunis? Tetapi mengapa Rasul tetap menghendaki menuntut ilmu sekalipun itu di negeri komunis yang sama sekali tidak mengenal Tuhan, alias ilmu

yang ada di sana adalah ilmu sungguh-sungguh sekuler? Sesungguhnya, kepribadian keilmuan islami dengan menyimak sabda Rasul tersebut adalah, bahwa "Menerima ilmu Barat (ilmu sekuler) bukan berarti harus meninggalkan dan menaggalkan sikap/sifat keilmuan islami. Kata "Menerima" tidak selalalu bermakna "Setuju".

Tentang maksud sabda Nabi Muhammad tersebut di atas sebagai suatu landasan untuk berfilsafat, sebagian ilmuwan mengatakan, bahwa Nabi mengatakan demikian hanyalah sebuah penginderaan menyangkut eksistensi negeri Cina, dan bukanlah suatu bentuk pernyataan di mana negeri Cina dalam arti yang sesungguhnya. Mungkin itu hanyalah bentuk metafora saja. Akan tetapi sebagian yang lain menyatakan, bahwa ungkapan Nabi Muhammad itu adalah sesuatu yang realistik. Bukanlah sekedar penginderaan. Karena negeri Cina pada saat itu memang satu-satunya negeri di dunia yang memiliki peradaban yang cukup tinggi, khususnya peradaban budaya dan perdagangan. Jadi Nabi Muhammad menunjuk ke negeri Cina untuk menuntut ilmu, karena memang Cina adalah pada zaman itu sudah memiliki peradaban ilmu dan budaya yang cukup terpandang di dunia.

Ilmu itu sifatnya bukan hitam putih. Tetapi ilmu memiliki corak dan warna yang beragam. Nabi Muhammad mengenal sifat keilmuan yang mempunyai corak dan mengenal warna. Itu sebanya Nabi Muhammad memperbolehkan ummatnya menuntut ilmu sekalipun ke negeri Cina. Ilmu bilamana yang dijadikan dasar obyek adalah empirik, maka obyek empirisme ilmu itu pun juga beragam warna. Bahkan kerana keberagaman warna itulah penemuan hakekat obyek dengan sendirinya berbicara kebenaran hakekat. Jadi eksistensi negeri

Cina sebagai tujuan pencerahan obyek keilmuan, adalah bukan hanya sekedar sebuah penginderaan, tetapi Cina dalam arti yang sesungguhnya. Itulah salah satu contoh sikap keilmuan islami.

Mengingat latar belakang yang demikian tersebut, maka persoalan yang mendasar lebih dahulu harus difahami, adalah kejelasan pemahaman tentang filsafat ilmu islam dan kejelasan pemahaman tentang filsafat ilmu islami, serta filsafat ilmu itu sendiri. Karena ketiga konteks tersebut pada dasarnya agak berbeda. Yang pertama bersifat khusus dan yang kedua sedikit lebih fleksibel, dan yang ketiga bersifat lebih umum. Artinya, sifat keilmuan masing-masing filsafat tersebut memiliki ciri tersendiri, dan tidak selalu harus melalui suatu simbol-simbol keilmuan tertentu.

Menurut hemat penulis, filsafat ilmu islam adalah jelas merupakan filsafat ilmu agama atau disebut juga filsafat agama. Menurut Harun Nasution, filsafat agama ialah "Berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan secara bebas". Pemikiran ini mengambil dua bentuk: (a) Membahas dasar-dasar secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama; (b) Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika. Dalam pembahasan serupa ini orang masih terikat pada ajaran-ajaran agama.¹⁵

¹⁵ Almarar, Abduh, 1993, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*, Prima Aksara, Jakarta, hlm. 51

Akhir-akhir ini muncul suatu wacana bahwa Indonesia akan menjadi pusat kebangkitan islam. Ini suatu tantangan berat bagi bangsa Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim dan pemeluk agama islam terbanyak di dunia, kata Rusydi Hamka, putra ulama besar Buya Hamka. Sementara Ustadz Abubakar Ba'asyir, berkata umat islam harus bisa atau yang berkuasa, bukan untuk menindas orang, tetapi untuk menciptakan keadilan (Kompas, 17-11-2007). Ini adalah semangat yang patut diapresiasi, tetapi harus ditopang oleh tataran keilmuan islami. Hanya saja sayangnya, untuk saat ini, simbol-simbol dan isyarat-isyarat islami islam banyak ditanggalkan apabila sudah menyakut kehidupan nyata.

C. Apa dan Bagaimanakah Ilmu Islami Itu?

Pada uraian di muka sudah disebutkan, bahwa pe-lurus-an suatu pandangan yang salah, kemudian mendudukkan pada tempat yang proporsional dengan proposisi yang benar pula, maka itulah salah satu contoh kecil yang disebut ilmu islami.

Berkaitan dengan itu ada ungkapan atau kata-kata bijak dari dua orang pakar yang pernah saya dengar. Orang yang pertama berkata begini. "Tulislah apa yang engkau pikirkan, dan pikirlah apa yang engkau tulis (Prof. Jimli Assiddique, diungkapkan ketika masih sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi, Desember Jakarta 2007). Rupanya Prof. Jimly mengucapkan itu untuk memberi semangat berkarya kepada segenap pengurus Pusat Kajian Konstitusi (PKK) se Indonesia yang berlangsung di Hotel Sultan, Jakarta, untuk secara bersama-sama memikirkan perjalanan konstitusi Indonesia, agar senantiasa para pengurus PKK dapat berpartisipasi memikirkan konstitusi. *For the next should be better.*

Dapat disimak kiranya, bahwa tataran dan tatanan islami ia harus mengandung konsep universalitas. Dari ungkapan bijak "Tulislah apa yang engkau pikirkan, dan pikirkanlah apa yang engkau tulis untuk memikirkan perjalanan konstitusi Indonesia", menurut hemat saya adalah sesuatu contoh tatanan keberilmuan yang islami, karena mengandung konsep universalitas, yakni memikirkan kebaikan yang menyeluruh. Bagaimana kita adalah menyangkut kebaikan yang bersifat menyeluruh itu? Albert Einstein pernah mengatakan "*Science without religion is lame, and religion without science is blind*"¹⁶. Jadi mungkin tidak berlebihan adanya apabila dikatakan bahwa keilmuan yang islami yaitu suatu konsep kebenaran ilmu yang berlandas pada nilai-nilai religiusitas di samping mengandung nilai kebaikan dan kemanfaatan duniawiyah.

Dalam bidang ilmu hukum, Prof. van Hamel, Guru Besar Ilmu Hukum yang berkebangsaan Belanda dan beragama non Muslim alias Nasarah pernah mengatakan, bahwa "Sekiranya Tuhan tampak pada saya, bilamana di tangan kanan kebenaran, dan di tangan kiri usaha mencari kebenaran, Oh Tuhan!, berilah saya yang ditangan kanan, karena ini adalah kebenaran dari Tuhan".¹⁷ Seorang mantan pendeta yang pernah mengembara ke Timur Tengah (termasuk Israel), dan dalam pengembaraannya itu semata-mata ingin mencari titik-kelemahan dalam islam, hingga akhirnya suatu ketika ia mengusahakan menemukan perbandingan-perbandingan antara satu dengan yang lain secara obyektif mengenai kebenaran islam dan kebenaran agama Nasarah. Dan dalam

¹⁶ Barda Nawawi, Mahupiki, Maret 2008, Bandung.
¹⁷ Idem, 3/17/2008.

pengembaraannya itu, ia pun memperoleh petunjuk Tuhan, bahwa ilmu yang benar ialah ilmu yang diperoleh menurut ridho dan petunjuk Tuhan. Akhirnya, bukannya ia memusuhi Islam, tetapi ia masuk dan memeluk Islam.

Orang yang kedua berkata begini. "Tulislah apa yang engkau katakan dan katakan apa yang engkau tulis, serta kerjakan apa yang pernah engkau katakan (Pendeta Padenda dari Bali, Munas PKS di Bali, tanggal 5 Februari 2008). Rupanya Pendeta Padenda sedang memberikan kritik pedas sekaligus semangat yang tinggi kepada para politisi PKS dan beberapa politisi lainnya yang hadir pada saat itu, agar mereka konsisten terhadap janji-janji mereka kepada rakyat. Jangan hanya senang mengubur janji-janji kepada rakyat, tapi tidak ada pelaksanaan. Menurut penulis, "Konsisten" adalah cabang terpenting dari ilmu islami.

Dua ungkapan kata-kata bijak dari dua tokoh yang berbeda agama itu, menurut saya maknanya sama, yakni islami kerana menyangkut kebutuhan kebaikan manusia. Padahal yang mengungkapkan kata-kata bijak itu, satu di antaranya bukanlah penganut agama islam. Namun ungkapannya mengandung makna yang bernuansa islami. Inilah yang disebut oleh Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh sebagai "Ilmu mengenai perihal keadaan manusia serta kebutuhannya, yaitu sosiologi antropologi". Umar bin Khaththab pernah berujar: "Tidak bakal mengenal keluhuran Islam orang yang tidak membaca atau mengetahui kehidupan zaman jahiliah".¹⁸ Ungkapan Sayidinaa 'Umar tersebut memberi makna, bahwa mengetahui dan menerima dari orang lain justru akan

¹⁸ Arsyad, Natsir, M, Seputar Alquran, Hadist dan Ilmu, Al-Bayan, Jakarta, hlm. 58

memperdalam keluhuran keilmuan islami kita.

Mendiang Buya Hamka (Dr. H. Abdul Karim Amrullah) pernah mengatakan, bahwa "Penderitaan dan pembenturan merindukan cinta, memberikan daya sensitivitas dan hasrat pengembaraan intelektual. Betapa-pun luas dan jauh pengembaraan, kita tak boleh pernah lupa menariknya kembali ke posisi awal. Apa dan bagaimanapun bentuk daya sensitivitas dan hasrat pengembaraan intelektualitas itu, seyogianya selalu didenyuti dengan nilai posisi keislaman."¹⁹

Keterlibatan subyek (yang disebut Hamka itu) dalam jaringan obyek mengendurkan atavismenya (orang yang soaleh yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa). Perluasan pengetahuan menguatkan jiwa cosmopolitan. Etos puritan dalam keluasan pergaulan dan kelapangan jiwa mengantarnya menjadi pribadi berkarakter dan produktif dengan tetap toleran dan estetik. Ia menjelmakan ekspresi islam yang luas, lentur dan estetik. Islam produktif yang membawa kemasalahatan bagi kemanusiaan universal. Nampaknya, Yudi Latif mencoba melakukan suatu prediksi psikologis yang berorientasi keilmuan epistemik, bahwa Hamka dengan daya sensitivitas pengembaraan intelektualnya yang ketika itu berhadapan dengan onak dan duri kehidupan, senantiasa ia menjelmakan ekspresi keislaman yang luas, lentur, dan penuh estetika, alias tidak rigid namun luwes.

Jika kita mengacu kepada hadist Nabi yang membolehkan umat islam belajar di negeri Cina, kita benar-benar hendak belajar, dan ada kiat untuk belajar dan bahkan mengadopsi

¹⁹ Penulis mereduksi kalimat yang disadur oleh Yudi Latif dalam judul artikelnya, HAMKA, Berislam yang Estetik, Kompas, 18 Feb. 2008.

keilmuan pluralisme seperti konsep keilmuan di negeri Cina, mungkin juga Barat yang cenderung liberal bahkan sekuler, nampaknya tidak menjadi larangan. Akan tetapi memang perlu penuh kehati-hatian apabila itu hendak dilakukan. Sejauhmana batas-batas sikap keilmuan islami hendak dipadukan dengan sikap keilmuan Barat yang liberal dan sekuler, terletak pada prinsip. Oleh sebab itu, hendaknya penafsiran pun menjadi penting dijaga jangan sampai menjadi rancu.

Untuk meletakkan batas-batas sikap keilmuan islami seperti itu, ilmuwan islam harus berpegang kepada apa yang disebut *adab*. Menurut Prof. Sudek Baba, Guru Besar Universitas Islam Antarbangsa Malaysia dalam sebuah wawancara dengan harian Fajar 23 Mei 2008, berpendapat bahwa: Adab ialah disiplin akal, disiplin hati, dan disiplin amal. Adab kepada ilmu, terutama kepada ilmu-ilmu yang bersifat komparatif dari sumber lain harus jelas. Adab terhadap upaya berfikir yang berasaskan disiplin ilmiah islami perlu teguh. Dari situ lahir suatu pemikiran yang maju dan dinamis, tetapi tidak bertentangan dengan islam. Hal yang sama asas-asas rohaniah perlu memiliki yang tidak saja sifatnya kedalaman tetapi terpanah dengan nilai dan etika yang praktis. Dengan demikian akan lahir amal islami yang mampu menghadapi tantangan zaman dan relevan dengan situasi. ... Darinya, keilmuan islami tidak saja tegak dalam keteguhan dari sisi rohaniah, tetapi juga terpancar dalam binaan peradaban yang manusiawi.

Sebaliknya, keilmuan sekuler dapat dicontohkan misalnya dalam ilmu ekonomi kapitalis terdapat prinsip yang menyatakan bahwa serakah itu baik (*crea is good*). Jadi baik perolehan maupun tujuannya tidak perlu memikirkan manfaat keilmuan itu kepada orang lain, sekalipun tetap saja ia

membutuhkan keuntungan dari orang lain.

Apakah Ilmu Sekuler itu?

Sebelum diketahui bagaimana ilmu sekuler, terlebih dahulu diketahui dahulu apakah sekuler itu. Pemahaman tentang sekuler itu terbagi dua tingkatan. *Pertama*, ialah pemujaan yang "berlebihan" terhadap materi keduniaan, dan melupakan eksistensi dan esensi diri dengan Tuhannya. Ciri dari yang pertama ini yaitu sangat mengandalkan dan hanya mengandalkan yang disebut kekuatan rasio dan akal. Padahal di sisi lain ia tidak menyadari, bahwa rasio dan akal pun seringkali melakukan kesalahan yang fatal. *Kedua*, semula ia mengakui bahwa Tuhan itu ada dan Mahakuasa atas segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melakukan apa sesungguhnya menurut pengakuannya dan sunnah Tuhan.

Pada masa Yunani Kuno, ada sebuah faham yang oleh Tage Lindbom disebutnya sebagai *Luciferism*, yaitu filsafat hidup yang mengidealisasi-kan kehebatan manusia pada posisi dewa. Faham ini berkembang sehingga muncul apa yang disebut dengan pseudo-agama, ruh dan rasionalisme...²⁰

Seperti halnya dengan pemahaman seseorang mengenai dunia yang ini, tentunya memiliki versi yang khas menurut orang tersebut. Demikian halnya dengan pandangan ilmu sekuler. Mereka memahami ilmu dengan pandangan yang serba meteri dan terbatas pada alam nyata.

²⁰ Komaruddin Hidayat, 1998, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Paramadina, Jakarta, hlm 48. Menurut Lindbom, berbagai aliran filsafat dan ideologi yang berkembang di Barat pasca Renaisans tak lebih sebagai artikulasi faham Luciferism baik yang kemudian dinamakan aliran rasionalisme, empirisme, idealisme, maupun eksistensialisme. Dengan munculnya negara bangsa, maka Luciferism denan berbagai cabang dan rantainya lalu mendapatkan lahan hidup yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang yang pada gilirannya mengakhiri kejayaan Gereja.

D. PENGERTIAN FILSAFAT ILMU DAN TUJUANNYA.

1. Filsafat

Filsafat adalah *feeling* (love) ini wisdom. Mencintai, mencari menuju penemuan kebijaksanaan atau kearifan. Mencintai kearifan dengan melakukan proses dalam arti pencarian kearifan, sekaligus produknya. Dengan demikian ada suatu upaya yang rasional tentang segala hal terhadap obyek filsafat. Di dalam proses pencarian itu, yang dicari adalah kebenaran-kebenaran prinsip yang bersifat general (general principle). Prinsip yang bersifat general ini harus dapat dipakai untuk menjelaskan segala sesuatu kajian atas obyek filsafat.

Dari segi tujuan, menurut Lik Wilardjo, ilmu tidak ada bedanya dengan ilmu. Ilmu itu bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang rasional²¹ secara rasional pula. Namun filsafat, jangkauannya lebih luas daripada ilmu yang spesifik, tetapi dasarnya sama.

Landasan filsafat ilmu ialah (1) ontologis, (2) epistemologis, (3) dan aksiologis serta teleologis. Ada juga yang membagi komponen dasar menjadi: (1) onlogis-metafisika, (2) epeistemologi, (3) logika, (4) estetika (5) dan etika. Landasan lainnya adalah "ideal", yaitu bagaimana ilmu itu seharusnya, seperti apa yang merupakan desiderata (Like W). Contoh landasan ideal, bahwa "Gantungkan cita-citamu setinggi langit (walaupun tak mungkin tercapai tetapi sebagai dorongan)".

Ilmu (science) akan dilihat sebagaimana bagian dari

²¹ Ibid.

pengetahuan (bagian yang khusus, spesifik, yang mempunyai ciri-ciri tertentu).

Filsafat ilmu mengarah kepada penjelasan yang bersifat keilmuan, seperti prediksi keilmuan (ramalan), perkembangan ilmu, hubungan antara ilmu dengan nilai (nilai agama, etika dan moral), serta estetika (tatanan dan keindahan). Oleh sebab itu, komponen ilmu terdiri dari teoretik dan eksperimen (Like Wilardjo). Dinamakan teoretik karena ilmu bersifat deterministik, karena mampu memancangkan ketetapan dan ketepatan olah pikir. Kemudian dinamakan eksperimental karena ilmu itu mengandung sifat probabilistik, yakni menunjukkan adanya kemungkinan-kemungkinan.

Dengan demikian, filsafat dan ilmu tidak ada bedanya, walaupun batasan keduanya tetap ada. Seperti sudah disebutkan, bahwa ilmu bertujuan untuk menjelaskan segala sesuatu yang rasional. Sedangkan filsafat, jangkauannya lebih luas daripada ilmu yang spesifik tetapi dasarnya sama. Untuk membuktikan ini, kita mengacu saja penggarisan yang dikemukakan oleh Plato, bahwa "filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada". Immanuel Kant menyebutnya sebagai "Ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan". Ini membuktikan bahwa filsafat jangkauannya lebih luas, sedangkan ilmu tertuju secara spesifik.

Filsafat adalah karya manusia tentang hakekat sesuatu. Hakekat karay di bawah karya. Artinya, manusia yang berkarya lalu menemukan hakekat sesuatu. Sementara itu, manusia sendiri adalah hasil ciptaan Tuhan. Jika demikian, filsafat adalah hasil olah pikir manusia tentang hahehak sesuatu, yang barang tentu manusia dilengkapi dengan raga, rasio, rasa, akal, dan bahkan iman dan takwa.

Menurut Fuad Hasan (mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era pemerintahan Soeharto), bahwa filsafat ialah ikhtiar untuk berfikir radikal, mulai dari radiks suatu hal yang hendak dimasalahkan untuk mencapai kesimpulan yang universal. Leighton, seorang filsuf modern Barat mengatakan, bahwa "*a complete phylosophy includes a world-view, or reasoned conception of the whole cosmos, and life-view, or doctrine of values, meaning and purpose of human life*". Harold H. Titus menyatakan, bahwa "*Phyloshopy is the ettemp to give a reasoned conception of the universe and of man's place in it*". Adapun Verhaak berpendapat, bahwa filsafat ialah upaya untuk mempelajari dan mengungkapkan pengembangan di dunianya emnuju akhirat secara mendasar.

2. Filsafat dan Falsafah

Ada kalanya orang-orang tidak dapat membedakan antara pengertian filsafat dan falsafah. Bahkan ada yang mencampuradukkan kedua istilah tersebut pada tempat dan posisi pengertian yang sama arti. Padahal secara prinsip kedua istilah itu berbeda arti sama sekali, kendati kedua peristilahan itu hampir saja sama baik dalam penyebutan maupun suku kata.

Pengertian filsafat sebagaimana telah diuraikan di atas memberikan pemahaman kepada kita, bahwa filsafat adalah suatu prinsip atau asas keberilmuan untuk menelusuri suatu kebenaran obyek dengan model berfikir secara radikal. Obyeknya pun meliputi realitas empiris. Realitas empiris itulah dikaji secara filsafati untuk menelusuri hakekat kebenarannya seuatu entitas dengan menggunakan metode tersendiri yang disebut metode ilmiah. Dengan demikian, kebenarannya pun disebut dengan kebenaran ilmiah.

Adapun istilah falsafah pada umumnya diartikan sebagai pandangan hidup, atau pegangan hidup. Misalnya, bangsa Indonesia memiliki pandangan hidup yang disebut Pancasila. Lalu muncullah istilah Falsafah Hidup Pancasila. Orang Bugis memiliki pandangan hidup yang disebut "Falsafah Siri". Oleh sebab itu, pengertian falsafah cenderung kepada pemahaman yang abstrak. Dalam istilah Bugis disebut "*Toddo*". Tetapi keduanya (yaitu, filsafat dan falsafah) memiliki kesamaan sifat yang mendasar, yaitu sifat universal.

3. Filsafat Ilmu.

Filsafat ilmu adalah "Jembatan emas", yaitu suatu jembatan yang menghubungkan antara subyek dan obyek penelitian. Untuk menyeberangi jembatan ini, kita harus menggunakan instrumen. Instrumen-instrumen berpengaruh kearah mana kita tuju. Khusus pembicaraan kita dimana fil. Ilmu sebagai jembatan untuk mencapai tujuan keilmuan itu sendiri hanya ada dua, yaitu untuk membicarakan mana ilmu sekularisme dan mana ilmu yang islami. Antara fil ilmu sebagai jembatan, dan konkritisasi sekularisme dan ilmu islami sebagai arah yang hendak dituju, di sini diperlukan yang disebut instrumen.

Apakah instrumen? yakni panca inderah. Panca inderah inilah yang mengantarkan kita engan obyek materi ilmu. Prosesnya disebut obyek formal, yakni suatu usaha yang dilalui seseorang (filsuf) untuk mencapai apa yang diinginkan. Hasil keinginan itulah yang disebut hakekat ilmu. Sebagian besar ilmuwan menyebut sebagai hikmah, kebijaksanaan, atau kebenaran. Inilah yang disebut orang *philosophen*, penguasaan pengetahuan teoretis secara sistematis dengan

satu tujuan yakni "kebenaran".

Bagaimanakah Filsafat Ilmu?"

1. Menurut Van Peursen, yang bisa disebut fil. Ilmu ialah suatu perpanjangan dari ilmu tentang pengetahuan. Dengan kata lain penerapan teori pengetahuan tentang pengetahuan ilmiah. Teori pengetahuan menelaah struktur dan kesahihan pengetahuan insani. Pengetahuan ini mencakup antara lain; mengamati, mengingat, menyangka dan bernalar. Jadi suatu bidang yang lebih luas daripada pengetahuan ilmiah saja.
2. Filsafat ilmu merupakan cabang dari Filsafat
3. Filsafat Ilmu adalah telaah yang sistematis atas hakikat ilmu, teristimewa tentang metode-metode, konsep-konsep, anggapan-anggapan dasar, preposisi dan lain sebagainya. Tempat filsafat ilmu adalah di antara segala macam disiplin intelektual (dari Like Wilardjo).

Telaah ini harus mencakup baik ilmu empiris maupun rasional, bahkan mencakup kajian nilai-nilai hingga ke kawasan etika dan estetika/menelaah tentang kebenaran dan keindahan. Termasuk juga di dalamnya mempelajari logika: induksi, deduksi, data, penemuan, verifikasi/ validasi

Pengertian ilmu sendiri yang terdapat di dalam rangkaian kalimat "Filsafat ilmu", bukanlah ilmu dalam arti konkrit melainkan ilmu dalam arti konsep. Tetapi penggunaan kata "ilmu" yang membongkang pada kata "Filsafat" dimaksudkan bahwa hasil yang akan dicapai nantinya ialah kebenaran keilmuan. Nantinya pada titik/tataran inilah barulah dapat disebut sebagai "ilmu yang konkrit".

Mari kita buktikan uraian di atas melalui tujuan mempelajari filsafat ilmu. Tujuan mempelajari filsafat ilmu ialah untuk memahami hakikat ilmu dan teknologi, termasuk pengaruh dan penerapannya dalam masyarakat, serta implikasi sosiopolitik dan etisnya. Tetapi sebagai catatan, bahwa tidak ada ilmu untuk ilmu.

Tujuan Ilmu ialah mengungkapkan sepenuh mungkin makna ciptaan:

1. Perumusan hukum (Pernyataan hukum),
2. Penurunan/penjabaran hukum,
3. Abstraksi (analisis),
4. Spesifikasi/rekonstruksi (sintesis),
5. Penetapan aspek modus (segi ragam, model aspect) dan penyelidikan introspeksi dan antisipasi,
6. Obyektifikasi,
7. Penjelasan fakta/gejala.

Gambaran ini dikutip oleh Like dari Marinus Staflei yang bersumber dari Herman Dooyeweerd.

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, di bawah ini dikemukakan pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam *Filsafat Ilmu*, yang disusun oleh Ismaun (2001)

- Robert Ackerman "*philosophy of science in one aspect as a critique of current scientific opinions by comparison to proven past views, but such a philosophy of science is clearly not a discipline autonomous of actual scientific practice*". (Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap

pendapat-pendapat yang lampau telah dibuktikan atau dalam kerangka kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktik ilmiah secara aktual.

- Lewis White Beck "*Philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole*". (Filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan betapa pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan).
- A. Cornelius Benjamin "*That philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines*". (Cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual.).
- Michael V. Berry "*The study of the inner logic of scientific theories, and the relations between experiment and theory, i.e. of scientific methods*". (Penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah.).
- May Brodbeck "*Philosophy of science is the ethically and philosophically neutral analysis, description, and clarifications of science*." (Analisis yang netral secara

etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan – landasan ilmu.

- Peter Caws "*Philosophy of science is a part of philosophy, which attempts to do for science what philosophy in general does for the whole of human experience. Philosophy does two sorts of thing: on the other hand, it constructs theories about man and the universe, and offers them as grounds for belief and action; on the other, it examines critically everything that may be offered as a ground for belief or action, including its own theories, with a view to the elimination of inconsistency and error.* (Filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya dilakukan berdasarkan seluruh pengala-man manusia. Filsafat melakukan dua macam hal: di satu pihak, filsafat ilmu membangun teori-teori tentang manusia dan alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan-landasan bagi keyakinan dan tindakan; di lain pihak, filsafat ilmu memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori-teorinya sendiri, dengan harapan pada penghapusan ketakajegan dan kesalahan
- Stephen R. Toulmin "*As a dicipline, the philosophy of science attempts, first, to elucidate the elements involved in the process of scientific inquiry observational procedures, patens of argument, methods of representation and calculation, metaphysical presuppositions, and so on and then to veluate the grounds of their validity from the points of view of formal logic, practical methodology and metaphysics*". (Sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba pertama-

tama menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbinacangan, metode-metode penggantian dan perhitungan, pra-anggapan-pra-anggapan metafisis, dan seterusnya dan selanjutnya menilai landasan-landasan bagi kesalahannya dari sudut-sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, dan metafisika).²²

4. Hakikat Ilmu, Ilmuwan, dan ke-Ilmuan

a. Hakekat Ilmu

Imam Al-Haramain, 1950, Kitab al-Irsyad ila Qawati al-Adillah fi Usul al-I'tiqad, al-Khinji, Mesir, yang mengomentari tentang hakekat ilmu menurut Konsep Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Anwar, Saeful menyatakan, bahwa mengenai hakikat ilmu secara mutlak (tidak dikaitkan dengan obyek atau disiplin tertentu), para ulama islam berbeda pandangan apakah ia merupakan sesuatu yang *daruri*, (*a priori*) yang dapat dikonsepsi hakikatnya begitu saja sehingga tidak memerlukan defini, atau *nazari* (inferensial), tetapi sulit mendefinisikannya, melainkan hanya bisa lebih jelas dikonsepsi dengan analisis/kelasiifikasi dan contoh, atau *nazari* yang tidak sulit dideinisikan.²³

Dalam kutipan Anwar tersebut, yang dimaksud dengan *daruri* berasal dari kata *darurah* (keharusan ontologis yang mutlak). Ia biasa dipakai untuk menunjuk sesuatu yang terhaslkan dalam diri kita, bukan dari usaha kita, dan tidak

²² Ismaun, (2001), Filsafat Ilmu, (Diktat Kuliah), Bandung : UPI Bandung.

²³ Anwar, Saeful, 2007, Filsafat Ilmu al-Ghazali, Dimensi Ontologi dan Aksiologi, Pustaka Setia, Bandung

mungkin dihapus dari jiwa dengan apapun (dikutip dari pendapat Abd al-Jabbar, ibid). Menurut al-Juwaini, "ia adalah ilmu baru (yang dimiliki makhluk) yang menghasilkannya diluar kemampuan/usaha makhluk, disertai kebutuhan mutlak terhadapnya....Sedangkan *nazari* berasal dari kata *nazr* (penalaran), yakni ilmu yang dihasilkan dari penalaran. Menurut Anwar, ini identik dengan inferensial sebagai lawan dari *a priori*.

Menurut Karl Jaspers, ilmu ialah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya. Jadi Jaspers bahwa ilmu lahir karena adanya suatu interaksi antara kegiatan berfikir manusia terhadap dunia sekitar yang menjadi obyek keilmuan.

Bagaimana dengan kata *logos* yang disamaartikan dengan ilmu? Sikap hidup yang menyadari sesuatu, sikap yang mengutamakan usaha untuk mendengar dan merorbankan berbicara lebih.

Menurut Jujun, ilmu ialah suatu pengetahuan yang diolah secara jelas, tersusun secara sistematis, melalui langkah-langkah tertentu yang disebut metode ilmiah.

Ilmu adalah suatu pengetahuan yang diperoleh secara metodik (proses) dengan cara berfikir yang menghasilkan kesimpulan berupa pengetahuan yang dapat diandalkan. Sedangkan ilmuwan, ialah orang yang memiliki otoritas keilmuan secara khas. Adapun ke-ilmuan yaitu kebenaran atau intelektualitas. Artinya, kebenaran yang didasarkan pada sikap intelektual.

Kriteria Ilmuwan menurut filsafat ilmu sains modern yaitu:

- a. Untuk membangun ilmu pengetahuan harus

membangun pada dua dasar (sumber) yaitu sumber eksternal dan internal,

- b. Pengetahuan ilmiah hanya berkenaan dengan realitas empiris sebagai sesuatu yang dapat difahami kapasitas rasio,
- c. Ilmu yang dimiliki oleh seseorang ilmuwan, harus melalui metode ilmiah sains modern,
- d. Nilai ilmiah dari seorang ilmuwan, harus nilai yang otonom.

Kriteria Ilmuwan menurut filsafat ilmu sains islami yaitu:

- a. Keilmuan seorang ilmuwan syaratnya adalah pengejawantahan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia bukanlah sumber ilmu melainkan penerima ilmu,
- b. Ilmu yang dimiliki seorang ilmuwan, diakui sebagai ayat-ayat,
- c. Perolehan ilmu melalui petunjuk,
- d. Allah merupakan sumber seluruh nilai, dengan demikian ilmu adalah sarana untuk beribadah (dari Fuad Rummy, sebuah Diktat Filsafat Ilmu, untuk internal UMI, 1999).

Permasalahannya ialah apakah kriteria ilmuwan menurut filsafat ilmu sains modern dan sains islami benar-benar berbeda? Ataukah perbedaan itu hanya terbatas di sekitar pemahaman rasio dan bukan pada pemahaman hakekat? Tentu ini menarik untuk didiskusikan. Mengapa hal ini penting dilakukan suatu pencerahan, karena filsafat ilmu islami sedikit berbeda dengan filsafat ilmu "agama" islam. Filsafat ilmu islami hanya berada pada tataran ilmu nilai ilmiah yang mengarah kepada etika, sedangkan filsafat ilmu agama islam

mengarah kepada nilai ilmu syar'iah dan ketauhidan.

E. PEMBAGIAN FILSAFAT

Secara keilmuan filsafat terbagi atas dua bagian. *Pertama*, filsafat teoretis dan *kedua*, filsafat praktis. Filsafat teoretis meliputi metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum terdiri dari ontologis, kritika/epistemologi, dan teologi filsafat. Sedangkan metafisika khusus terdiri dari kosmologi, psikologi, dan antropologi metafisika.

Adapun filsafat praktis, yaitu logika (formal dan material), etika, kebudayaan (umum dan khusus). Dan kebudayaan khusus ialah bahasa, teknik, kesenian (termasuk estetika) dan sejarah.

Ontologis yaitu filsafat yang mendalami sebab-sebab sesuatu yang ada. Hakekat dari semua kenyataan (yang ada) dengan sebenar-benarnya. Kritika/epistemologi yaitu filsafat teoretis yang mendalami hakekat suatu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Teologis, yaitu filsafat yang mendalami relasi antara Tuhan dan ciptaannya. Suatu ilmu yang mengajak agama untuk masuk ke dalam ranah rasional.

Kosmologi, yakni filsafat yang mendalami hakekat realitas jasmani. Misalnya, alam semesta itu apa bagaimana, dan seterusnya. Psikologi metafisika yaitu filsafat yang mendalami tentang manusia dengan segala dimensinya. Metafisika antropologi yaitu filsafat yang mengkaji dan mendalami tentang manusia secara empirik.

Logika, yaitu filsafat yang mendalami kegiatan manusia dengan pikirannya. Misalnya, definisi itu apa dan bagaimana. Etika, yaitu filsafat yang mendalami perbuatan manusia yang

sadar dalam rangka mencapai tujuan akhirnya. Dan kebudayaan sebagai filsafat praktis yaitu filsafat yang mendalami apa kebudayaan itu. Dalam konteks ini kebudayaan dirumuskan untuk mencapai kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Apakah Ilmu Benar-benar Ada?

Pertanyaan ini berawal ketika penulis membaca bukunya van Peursen, terjemahan J. Drost, dalam bukunya *Susunan Ilmu Pengetahuan Suatu Pengantar Filsafat Ilmu*. Dalam buku inilah van Peursen mengemukakan, bahwa dahulu orang lebih mudah memberikan definisi mengenai ilmu daripada sekarang. Dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat. Definisi bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Lama kelamaan ilmu memperoleh posisi yang lebih bebas sampai akhirnya mandiri. Definisi itu tidak lagi dirumuskan berdasarkan sifat ilmu dilihat dari segi filsafat, melainkan apa yang dilaksanakan oleh ilmu dengan melihat metodologinya. Pokok definisi semacam itu ialah masalah pembatasan atau demarkasi ilmu.²⁴

Menurut Like Wilardjo, filsafat itu tak ada bedanya dengan ilmu.²⁵ Jika demikian, jika ada filosof maka sudah pasti ada ilmuwan. Ilmu bertujuan menjelaskan segala sesuatu dengan rasional yang rasional. Sedangkan filsafat, jangkauannya lebih daripada itu, karena dapat mencakup hal-hal yang irasional. Tetapi keduanya memiliki dan berada pada dasar yang sama.

²⁴ Van Peursen, 1993, *Susunan Ilmu Pengetahuan Suatu Pengantar Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
²⁵ Wilardjo, *Maten Fil Ilmu*, S3 UNIP, Semarang, 2003.

Sumber dari Sumber Ilmu

Menurut hemat saya harus dibedakan antara sumber ilmu dan sumber dari sumber ilmu. Selama ini, menurut pemahaman filosof untuk ilmu, yang dikenal hanya sumber-sumber ilmu. Padahal harus dibedakan antara sumber dari segala sumber ilmu dengan sumber-sumber ilmu itu sendiri.

Yang dimaksud dengan sumber dari segala sumber ilmu ialah Allah, Tuhan semesta alam ini, yang menciptakan sumber-sumber ilmu tersebut. Meskipun demikian, sumber dari segala sumber ilmu ini adakalanya juga berkedudukan sebagai sumber ilmu. Misalnya, Manusia yang memperoleh petunjuk langsung atau ilham, ataupun wahyu bagi para nabiNya. Akan tetapi tentunya ini bukan konteks ilmiah yang merupakan wilayah utama dari filsafat ilmu. Wilayah utama kajian filsafat ilmu yaitu realitas empirik yang disebut sumber-sumber ilmu.

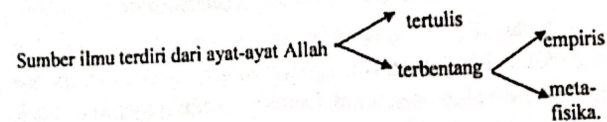
Sebagai contoh, perhatikanlah pernyataan Malaikah Jibril ketika hendak memprotes kehendak Tuhan yang akan menciptakan manusia menjadi khalifah di muka Bumi. Malaikat Jibril menyatakan: Jika Engkau menciptakan manusia di muka Bumi, apakah Tuhan tidak melihat bahwa nantinya manusia akan saling membuat kerusakan di sana?

Ada hal yang menarik dalam dialog malaikat dengan Allah saat itu, yakni ketika Allah menyilahkan Adam untuk menyebut apa-apa yang ada di bumi.

Sumber-Sumber Ilmu dan Pengetahuan

Bagimanakah yang dimaksudkan dengan sumber ilmu menurut filsafat ilmu? Banyak kalangan yang mengatakan

bahwa sumber ilmu ialah Allah SWT. Dalam konteks filsafat ilmu, menurut penulis Allah SWT bukan saja sumber ilmu, tetapi berkat kodrat dan iradahnya, Dia adalah sumber dari segala sumber ilmu dan peletak dasar sumber ilmu yang disebut ayat-ayat Allah, yang biasa disebut "tanda-tanda kekuasaan Allah". Tanda-tanda kekuasaan inilah yang dibaca oleh manusia secara keilmuan sebagai obyek kajian filsafat. Secara sederhana dapat dilihat skema di bawah ini.



Dalam pembahasan filsafat ilmu, sumber-sumber ilmu meliputi ayat-ayat Allah SWT, akal, indera, nasib, dan intusi serta otoritas manusia (author). Untuk itu dalam pembahasan ini akan kita bagi menjadi:

- 1) Sumber ilmu yaitu ayat-ayat Allah SWT yang terdiri dari alam dalam arti yang sempit dan alam dalam arti yang luas. Kemudian ayat-ayat Allah berupa keseluruhan Al-Kitab yang diturunkan Allah kepada setiap nabiNya. Penulis menyebutkan sebagai paradigma Qur'aniah. Tentang paradigma dan paradigma qur'aniah akan dibahas pada bagian lain.
- 2) Sumber ilmu menurut sains klasik, dan 3) sumber ilmu menurut sains modern. Baik sains klasik maupun sains modern, yang dipandang sebagai sumber ilmu, yaitu akal, intusi, rasio, panca indera, kemudian manusia sebagai author.
- 3) Menurut penulis, Manusia sebagai sumber ilmu yaitu au-

thor secara totalitas, ada sub instrumen di dalam diri manusi. Sub Instrumen ini bekerja secara integral dan saling menguatkan dan tidak sekedar sinergis. Sinergis sedikit berbeda dengan integral yang saling menguatkan. Sinergis hanya terbatas pada saling berhubungan. Terintegral yang saling menguatkan artinya, jika salah satu dimensi yang tidak ada dan tidak ikut serta dalam satu proses keilmuan, maka tujuan pencapaian hakekat keilmuan tidak tercapai secara sempurna.

Sebagai contoh, penggunaan panca indera yang tidak diperkuat oleh akal, maka kegiatan yang dilakukan oleh panca indera tidak akan maksimal. Demikian sebaliknya, akal tidak bisa melahirkan suatu karya nyata apabila tidak didukung oleh panca indera, rasio untuk berfikir, bahkan intuisi sekalipun. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai sumber ilmu, di dalamnya ada sub instrumen yang bekerja. Sub instrumen inilah yang memperkuat dan memperkokoh hasil temuan ilmuwan yang disebut hakekat kebenaran ilmu.

Sebagai kelanjutan tentang sumber-sumber ilmu tersebut, ada baiknya dikemukakan juga perbedaan antara ilmu dan pengetahuan. Apakah benar-benar berbeda ataukah merupakan rangkaian yang ada kalanya tak terpisahkan dan ada kalanya terpisah sama sekali. Demikian juga halnya dengan apakah sama antara sumber ilmu dan sumber pengetahuan.

Perbedaan Antara Pengetahuan (*knowledge*) dengan Ilmu (*science*)

Dari segi istilah, antara pengetahuan dan ilmu sudah menunjukkan adanya suatu perbedaan, yaitu *knowledge* dan *science*. Menurut Poedjawiarta, Pengetahuan (*knowledge*)

biasanya diperoleh melalui pengalaman inderawi manusia. Pengetahuan seorang manusia dapat berasal dari pengalamannya sendiri atau seringkali juga dari orang lain, yang biasanya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari atau sekedar untuk tahu. Sedangkan ilmu (*science*), lebih jauh daripada itu. Ilmu adalah pengetahuan yang memiliki objek, metode, sistematika tertentu, dan bersifat universal.²⁶ Dalam konteks seperti inilah yang dapat melahirkan istilah yang dikombinasikan menjadi satu, yakni *ilmu pengetahuan*.

Mengetahui adalah melihat kedepan: "*savior e'est prévoir*" seperti kata orang pada abad ke-18, dan seperti ucapan Bacon (1561 – 1626) yang terkenal, yaitu: "pengetahuan adalah kekuasaan."²⁷ Sedangkan ilmu pengetahuan (*science*) yang acapkali juga disebut "ilmu" begitu saja, lekat dengan empirisme dan metode ilmiah. Pembuktian-pembuktian yang memenuhi tuntutan indrawi secara empiris harus dipenuhi dalam sains. Hubungan kausalitas sangat memainkan peranan penting dalam logika ilmu pengetahuan. Sebuah proposisi tentang sebuah hal akan menyebabkan timbulnya proposisi yang lainnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan atau sains berciri adanya prinsip kausalitas yang mendominasi dalam operasi proposisi-proposisinya.²⁸

Menurut hemat penulis, "Mengetahui" bukan hanya melihat kedepan, tetapi juga melihat ke belakang". Sebagai contoh, perhatikanlah sejarah. Sejarah adalah sesuatu yang

²⁶ Darmodihardjo, Darji, 2004, Pokok-Pokok Filsafat Hukum, PT SUN Jakarta, hlm. 2.

²⁷ Beerling, RF, 1968, Filsafat Dewasa Ini, Balai Pustaka, hlm. 15.

²⁸ Cahyadi, Antonius, Pengantar ke Filsafat Hukum, 2007, Prenada Media Group, Jakarta, hlm 31.

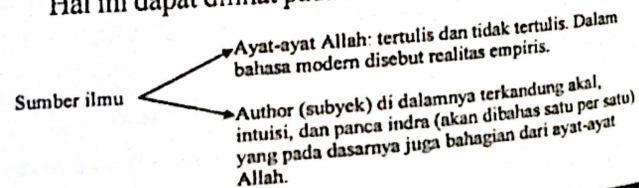
berdimensi masa lalu (baca: kebelakang). Tetapi sejarah juga dapat memberi gambaran futuristik karena adanya pelajaran pengetahuan pada masa lalu. Bukankah sesuatu kejadian-kejadian pada masa lalu adalah pemberitahuan kepada kita sekalian tentang apa yang pernah ada?

Sifat Ilmu dan Pengetahuan Yang Integratif.

Apakah yang dimaksudkan dengan sifat ilmu dan pengetahuan yang integratif? Maksudnya adalah, setiap sumber ilmu, tidaklah dapat berdiri sendiri. Tetapi setiap sumber ilmu memerlukan pengintegrasian (*integrated*) satu sama lain. Diibaratkan sebuah sistem, maka dalam sistem tersebut terdapat suatu sub-sistem. Terutama ketika subyek mencoba menelusuri suatu obyek ilmu.

Sebelum dibicarakan sejauhmana sumber-sumber ilmu tersebut, menurut hemat saya, justru ada yang disebut dengan sumber dari segala sumber ilmu. Sumber dari sumber ilmu ialah pencipta alam semesta. Banyak kalangan menilai dan berpendapat bahwa, Allah itu sebagai sumber ilmu. Padahal menurut hemat saya, Allah, Tuhan semesta alam adalah berkedudukan sebagai sumber dari sumber ilmu. Oleh sebab itu hubungan keilmuan antara manusia (author) dengan Tuhan tidak dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*), tetapi hanya pantas disebut ilmu imaniah.

Hal ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



Sekalipun keduanya disebut sebagai sumber-sumber ilmu, tetapi satu di antaranya sebagai subyek dan yang lain sebagai obyek. Dalam sistem pencerahan keilmuan islami, hubungan antara obyek dan subyek harus terdapat suatu prinsip yang disebut adab. Prinsip adab, seperti yang sudah disebutkan di muka, ialah disiplin akal, disiplin panca indera, disiplin hati, dan disiplin amal dan iman.

Author sendiri di dalam menggunakan suatu instrumen yang disebut akal, rasio, panca indera atau pun intuisi untuk mencari pencerahan yang disebut hakekat ilmu suatu entitas, tetapi setiap instrumen tidak pernah ada yang berdiri sendiri. Artinya, antara instrumen yang satu dengan yang lain memerlukan suatu sistem integrasi yang terpadu. Terpadu artinya, jalinan keserasian antara dorongan akal yang diawali dengan dorongan perenungan atau kontemplasi terhadap obyek (atau kekaguman menurut Plato) yang bersumber dari intuisi. Dorongan seperti ini bersifat progresif oleh sebab itu sesuatu yang mutlak dari suatu perenungan filsafati. Dorongan dalam bentuk seperti ini bukanlah angan-angan, karena angan-angan tidak bertujuan progresif.

Sumber-sumber ilmu: Ayat-ayat Allah yang terdiri dari ayat-ayat yang tertulis (al-Kitab al-Quran, Injil, Zabur, Taurat dan Shufil 'Ulaa, dan Suhufi Ibrahim), dan yang tidak tertulis namun terbentang secara empiris yang dapat dilihat langsung dan atau dirasakan oleh panca indra, yakni alam. Alam, ada dalam arti yang luas, dan ada dalam arti yang sempit. Ada yang mengatakan, bahwa alam dalam arti yang luas adalah manusia itu sendiri. Dan alam dalam arti yang sempit adalah apa yang terbentang di hadapan manusia. Pandangan ini menilai, bahwa laboratorium terbesar dalam proses keilmuan

adalah manusia itu sendiri sebagai ilmuwan.

Obyek ilmu pengetahuan yang menggunakan benda-benda alam termasuk kosmologi sebagai obyek ilmu biasa disebut ilmu alam. Corak saintifik yang demikian ini biasanya bersifat eksak. Sedangkan ilmu pengetahuan yang obyeknya adalah manusia dalam dinamika kehidupan biasa disebut human sains (*human sciences*). Sedangkan ilmu pengetahuan yang obyeknya bukan benda alam serta bukan juga human sains, maka itulah *social sciences* seperti humaniora, ilmu sosial, ilmu hukum, kebudayaan, antropologi dan ilmu politik, serta ekonomi.

Berikut ini diuraikan satu per satu sumber-sumber ilmu yang dimaksud.

1. Al-quran dan Ayat-ayat Allah

Pertama-tama perlu dibicarakan adalah, bahwa bagaimanakah al-quran itu sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, atau obyek ilmu dan pengetahuan? Jawabnya, jika al-Quran itu dipandang sebagai "wahyu" Allah, maka al-Quran lebih tepat disebut sebagai sumber ilmu dan pengetahuan. Mengapa demikian? Karena wahyu adalah sumber/sarana informasi dari Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk menyampaikan sesuatu berita tentang kehidupan ini pada manusia, baik kehidupan fana maupun baqaa. Artinya, manusia berada pada posisi pasif yang memperoleh informasi melalui alquran itu.

Alquran sebagai sumber ilmu dan pengetahuan ketika manusia itu aktif mengkajinya, melakukan verifikasi/validasi atau mencari pembenaran melalui ayat-ayat alquran. Kajian-

kajian melalui telaah ilmiah untuk menemukan kebenaran. Misalnya, pandangan manusia mengenai Matahari mengelilingi Bumi pada tahun 1512, ternyata dalam alquran tidak demikian melainkan sebaliknya. Alquran sebagaimana yang tertuang pada Surah Yasin ayat 37-40, bahwa bukanlah Matahari yang mengitari Bumi, tetapi Matahari hanya berputar pada sumbunya, dan bumilah yang berputar mengelitari Matahari. Inilah namanya verifikasi. Meluruskan yang salah dan menunjukkan yang benar. Ini adalah bentul-bantul sikap islami. Sebaliknya, orang yang mempunyai keberilmuan yang keliru, dan mengakui kekeliruan itu kemudian menerima keberilmuan yang benar, juga dapat disebut ilmuwan islami.

Tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang lazim disebut ayat-ayat Allah memang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, ayat-ayat Allah yang telah dibukukan. Inilah yang disebut Al-quran atau Alkitab, yang ditulis dengan bahasa Arab. Ayat-ayat ini dituangkan dalam bentuk bahasa, dan dengan bahasa itulah yang disebut konsonantal-konsonantan, sistem aksara di mana manusia membacanya melalui bahasa yang sudah tertulis itu serta memiliki tata tersendiri.

Ayat-ayat dalam alquran, disamping sebagai sumber ilmu juga sebagai sumber pengetahuan. Apabila manusia menyebut alquran sebagai sumber ilmu maka apa yang tertulis dalam alquran itu dijadikan sebagai kajian dan sumber inspirasi keilmuan. Sedangkan disebut sumber pengetahuan, karena banyak memberikan informasi tentang kejadian-kejadian masa lalu. Informasi ini disebut pengetahuan, sebab alquran memberikan

keterangan kepada manusia tanpa melalui suatu proses dengan metode ilmiah. Artinya kita mengetahui kejadian itu karena informasi dari alquran, dan bukan karena proses kajian ilmiah.

Kedua, ayat-ayat Allah yang terbentang luas berupa alam empiric termasuk diri manusia itu sendiri. Dari sinilah kebanyakan muncul apa yang disebut sebagai *science modern*. Umumnya alam empiric yang terbentang ini dikaji oleh manusia melalui penelitian ilmiah. Prosesnya pun juga melalui metode ilmiah, sehingga temuan-temuan oleh para ilmuwan atas penelitian ilmiah tersebut disebut-lah *science modern*.

Ketiga, ayat-ayat Allah yang bersifat rahasia. Ayat-ayat Allah yang bersifat rahasia ini, manusia hanya diberitahukan oleh Allah berupa informasi, bahwa ada yang seperti ini atau itu, namun Allah tidak memberikan penjelasan kepada manusia tentang hal tersebut. Misalnya, ilmu tentang ruh atau hari kemudian. Tentang ruh eksistensinya hanya dapat dirasa dirasakan dan dinikmati oleh manusia, tetapi Allah tidak membuka rahasia yang ada di situ. Kalau toh ada manusia yang diberitahukan oleh Allah tentang rahasia ruh, maka Allah hanya membuka rahasianya kepada segelintir orang yang ia kehendaki.

2. Sumber Ilmu dari Tanda-tanda kekuasaan Allah SWT

Apakah sumber ilmu yang disebut ayat-ayat Allah SWT? Sumber ilmu menurut ayat-ayat Allah terdiri dari tiga bagian, yaitu ayat-ayat Allah dalam arti sempit, ayat-ayat Allah dalam arti luas, kemudian Alkitab yang biasa disebut Al-Quran, Suhuf Ulaa – Suhuf Ibrahim, Zabur,

Taurat dan Injil sebagai sesuatu yang tertulis dan dibaca. Kitab-kitab ini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul-rasunya, penulis sebut sebagai konsep qurani.

Alam dalam arti sempit ialah alam syahadah atau yang dalam ilmu modern disebut realitas empiris, suatu alam yang dirasakan entitasnya oleh manusia sebagai sesuatu yang tampak baginya. Atau tidak tampak tetapi dapat dijangkau oleh rasio dan panca indra manusia untuk mencari suatu pembuktian kebenaran secara keilmuan ilmiah.

3. Mengapa dan Bagaimana Manusia Harus Bertilafat? Mencermati eksistensi ilmu dalam kehidupan manusia, tidak ada ilmu untuk dirinya sendiri. Yang ada adalah ilmu itu untuk manusia, dan bukan sebaliknya, 'manusia untuk ilmu'. Itulah sebabnya, manusia itulah yang mencari ilmu. Bukanlah ilmu yang mencari manusia, seperti halnya antara timba dan air di sumur. Bukanlah air di sumur yang harus mencari timba agar airnya dapat diambil, tetapi timbalah yang harus mencari sumur agar dapat menimba dan mengambil air. Tidak ada sejarahnya ilmu yang mencari manusia, tetapi manusialah yang seharusnya mencari ilmu itu. Seperti ungkapan Umar yang sudah disebutkan, bahwa: 'manusia wajib untuk berilmu'. Tuhan adalah sumurnya ilmu. Jika seandainya sekalipun manusia tidak mencari ilmu itu, maka ilmu yang ada di sumurnya itu tidak akan pernah dan tidak pernah berkurang setetes pun. Logika ini sekaligus bisa bermakna bahwa manusia harus bertilafat jika hendak menemukan kebenaran universal sebagai buah dari bertilafat.

Jika dikatakan mengapa manusia harus bertilafat,

pertanyaan ini sama maknanya dengan pertanyaan: mengapa manusia itu ada? Jika kita bertanya mengapa manusia itu ada, maka terkait dengan hal-hal yang sangat penting tetapi sudah lumrah diketahui bersama sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka Bumi (QS. *Albaqarah* ayat 33). Apabila ia, manusia mengetahui dirinya sebagai khalifah di muka Bumi, maka setidaknya-tidaknya ada tiga hal pokok yang harus ia ketahui. Pertama, hakekat kekhalifan. Berarti, antara dirinya dan alam (Bumi) tempat dimana ia berpijak perlu mengetahui hakekat kehalifan dan hakekat alam itu sendiri sekalipun itu hanya sebatas manusia sebagai makhluk (ciptaan). Di sini, manusia dituntut untuk menentukan hidup dan kehidupannya. Kedua, khalifah untuk ya 'budun kepada sang Khaliq. Ketiga, pemeliharaan Bumi. Keempat, manusia harus menemukan tujuan atau nilai dari semua itu.
2. Manusia diminta oleh Allah untuk membaca alam dan tanda-tandanya (*Iqra'*). Membaca dalam arti luas. Berarti menyangkut tentang epistemology. Sebagian mufasssirin menafsirkan ayat *iqra'* ini dengan mengartikan sebagai membaca artinya, menyelidiki, menelusuri, mencerna, menelaah dengan seksama, mencari dan menemukan kebenaran dari Allah SWT.
3. Manusia harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Berarti harus ada nilai. Nilai ini pada dasarnya hanyalah sebuah jembatan untuk mencapai tujuan akhir hidup manusia yaitu *ihsan*. *Ihsan* dalam bahasa ukhrawiah adalah '*amalun shaalih*.
4. Bacalah dengan atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah !!! Dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam dan mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut hemat saya, kata "Bacalah" mengandung pengertian mempelajari, menyelidiki, menelusuri, menghayati, mengurai, lalu mengambil hikmahnya yaitu kebenaran dari ayat-ayat Allah. Akan tetapi harus dengan satu syarat, yaitu harus atas nama Tuhan. Mengapa harus demikian? Karena semua yang menjadi obyek bacaan tadi adalah milik Tuhan. Obyek-obyek akan dibaca itu, memang sudah sengaja disediakan oleh Tuhan. Tujuannya, rupanya memang harus dibaca untuk diambil hikmahnya oleh manusia. Oleh sebab itu, filsafat ilmu bukanlah untuk Tuhan, tetapi untuk manusia itu sendiri.

Obyek materi ilmu yang dipersoalkan/dibaca, semuanya memang semula sudah milih Tuhan. Oleh sebab itu, yang dipersoalkan adalah sejauhmana obyek materi ilmu itu merupakan obyek penghayatan dan perenungan secara radikal. Jika hasil sudah dicapai berdasarkan perenungan dan penghayatan yang radikal itu, maka manusia tidak boleh semena-mena menyatakan, bahwa "Itu semua adalah hasil rekayasa rasionalitasnya". Namun tetap didudukkan, bahwa itu semua adalah "hudan linnas minallah".

Nampaknya, harus difahami bahwa batas rasionalitas itu selalu ada dan harus ada bagi seorang ilmuwan muslim, jika hendak menuju apa yang kita sebut sebagai filsafat ilmu islami.

Beberapa contoh tentang keharusan pembatasan rasionalitas manusia itu. Contoh-contoh tersebut antara lain: ketika Nabi Ibrahim hendak mengetahui kekuasaan Tuhan

terhadap makhlukNya serta hakekat kenyataan empiris yang disaksikan olehnya mengenai hidup dan mati.

Kedudukan Etika

Pernah suatu ketika terjadi dialog antara Habib al Jallab dengan Ibnu Mubarak, "Apakah hal yang terbaik yang diterima oleh manusia? Dia menjawab "Akal yang bagus". Habib lalu bertanya, "Jika tidak? Dia berkata, "Etika yang baik"...". Jika tidak? Dia menjawab "Kematian disegerakan".²⁹ Beberapa orang zaman dahulu berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, jika engkau mempelajari satu bab tentang etika, itu lebih aku sukai daripada engkau mempelajari tujuh puluh bab ilmu pengetahuan yang lainnya".³⁰ Manusia dalam mengembangkan ilmu melalui instrument yang diberikan oleh Allah padanya, seperti akal, rasio dan segenap potensi kecerdasan lainnya, semuanya harus didudukkan pada suatu etika yang disebut etika keilmuan, yakni "Akal yang bagus". Salah satu kaper utama akal yang bagus keberilmuan seorang ilmuwan adalah memandang ayat-ayat Allah sebagai obyek kajian ilmu tidak berdimensi individual semata.

Etika Berilmu

Dalam sebuah tulisan, Prof. Buya Hamka menandasakan: "... hendaknya dijaga agar sejauh mungkin tidak menyalahi dasar yang diterima dari Rasulullah, dan berupaya pula untuk tidak *ngotot* mempertahankan pendirian satu mazahab tertentu"³¹ Muhammad dan Universitas Ahmad Dahlan

²⁹ Abdul Aziz bin Fathi as Sayyid Nada, 2006, Ensiklopedia Etika Islam: Begiri Semestinya Muslim Berperilaku, Maghdirah Pustaka, Jakarta. Terjemahan Muhammad Isnaini dkk, hlm. 13

³⁰ Ibid, 14

³¹ Azyad, Natsir, M, Ibid, hlm. 59

mengatakan: "*Men are blind in their own cause*", manusia itu buta karena keyakinannya sendiri. Orang tidak mampu melihat kebenaran dari sudut pandang orang lain, jika ia benar-benar yakin akan pendapatnya sendiri. Sehingga akan menyatakan bahwa hanya ia yang benar".³² Bertitik tolak dari ungkapan Muhammad ini, mungkin tidak salah jika kita juga hendak berkata, bahwa "*The truth is in so many rooms*", begitu penulis biasa katakan pada mahasiswa Program Pascasarjana UMI dalam mata kuliah filsafat ilmu. Oleh sebab itu, menghargai pendapat orang lain adalah salah satu bentuk etika dalam berilmu. "Menghargai" tidak selamanya berarti sependapat.

Menurut Pandangan Sejarah

Cara-cara orang berfikir tentang suatu soal dapat dikatakan memiliki ciri khas pada setiap zamannya. Dalam dunia kebudayaan Barat pada abad ke-4 misalnya, pada awalnya ada kecenderungan menjawab "ya" dalam suatu pertanyaan. Kemudian Barat secara perlahan-lahan merubah pola dari suatu tradisi "ya" ke dalam ilmu, berfikir secara ilmu, metode ilmu. Barat mencoba merambah suatu cita-cita kebudayaan ilmu dan diupayakan sedemikian rupa untuk berpegang pada pengetahuan secara teratur dan sistematis. Akhirnya, Barat membuktikan itu, bahwa berpegang pada ilmu pengetahuan tentang alam akhirnya mendapat kemajuan yang sangat pesat. Nama-nama yang menjadi referens antara lain: Copernicus, Keppler, Galilei. Nama-nama ini dipandang sebagai ujung tombak kemajuan ilmu-ilmu kealaman yang

³² Muhammad, 2005, Tujuh Langkah Mahir Bertahasa ..., LEPRESS, Jakarta, hlm. 1

tak tertandingi. Kemudian muncul terkhir seperti Planck, Albert Einstein. Ilmu-ilmu kealaman sendiri menyelidiki peristiwa-peristiwa alam yang dapat diamati dengan pancaindera. Tujuannya adalah menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu berlaku menurut hukum hukum tertentu dan aturan-aturan yang tetap...³³

Sejarah adalah cerita tentang kemajuan manusia. Ilmu adalah lambang yang utama dari kemajuan itu. Pemakaian tenaga-tenaga rasionil harus pula mempengaruhi kelakuan manusia, mempertinggi tingkat kesusilaan. Dengan cara pandang yang berdasar secara ilmu, masyarakat dapat disusun dengan lebih sadar akan tujuannya... Berfikir menurut cara-cara ilmu pengetahuan kealaman untuk mencari hukum. Seolah-olah tak lama lagi semua lapangan dilingkupinya sampai pada tingkatan "mengetahui segala-galanya".³⁴

F. Ontologi/Hakekat Ilmu Pengetahuan

- Aliran Naturalisme (konsep hukum alam)
- Aliran materialisme (materi)
- Aliran idealisme
- Aliran Hylemorfisme
- Aliran Positivisme

Filsafat
sains
modern



Realitas empiris + rasional (1 + 2)

Sedangkan konsep islami yaitu 1 + 2 dan irrasional + imaniah

³³ Ibid. hlm. 14
³⁴ Idem 16.

1. Pengertian Ontologi

Dalam berbagai literatur tentang filsafat ilmu, tidak ada perbedaan pandang mengenai arti ataupun pengertian ontologi. Secara etimologi, ilmu tentang makna dan asal muasal suatu kata, *onto* berarti "naik", dan logi yang besumber dari kata *logos* (istilah bahasa Latin yang berarti omongan atau pembicaraan), yang dalam bahasa Indonesia diartikan "ilmu". Kata *onto* yang diartikan "naik" bukanlah naik dalam arti memanjat seperti memanjat pohon misalnya. Tetapi "naik" dalam arti mempelajari tentang apa yang menjadi obyek pembicaraan. Ontologi adalah bagian yang mempelajari konsepsi dari esensi, eksistensi dan lain-lain. Dalam kaitan dengan filsafat, ontologi adalah salah satu bagian dari filsafat teoretis.

Filsafat teoretis terdiri dari bagian yang mempelajari yang ada pada umum-nya, dan bagian yang mempelajari wujud lainnya. Yang ada pada umumnya ialah seperti pengalaman-pengalaman manusia dalam hidupnya, apa yang dirasakan dan ketahui pada umumnya. Sedangkan wujud lain, yaitu psikologi, kosmologi, dan teologi alamiah.

Jika kita mencoba melihat ke belakang, semula ontologi hanya mempelajari filsafat teoretis bagian yang pertama saja, yaitu terhadap bagian yang mempelajari yang ada pada umumnya. Tetapi dengan perkembangan metafisika, kemudian filsafat ontologi beringsut pula masuk ke dalam ranah filsafat teoretis yang kedua, yaitu mengenai psikologi, kosmologi, dan teologi alamiah. Sejak kapan filsafat ontologi merambah masuk ke ranah teoretis yang kedua? Yaitu, sejak orang – orang mulai membicarakan "Apakah hakekat kenyataan ini dengan sebenar-benarnya". Sejak itulah

ontologi mulai masuk ke dalam ranah metafisika. Metafisika itu sendiri adalah tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafat, termasuk pemikiran ilmiah. Misalnya, Dunia ini sepintas lalu kelihatan sangat nyata. (perhatikan kembali filsafat teori pertama), ternyata menimbulkan pelbagai pemikiran filsafati tentang hakekatnya. Sebagai contoh, langit yang kita pandang sehari-hari, sepintas lalu jika kita memandang ke atas sambil memperhatikan atau menengadah ke awan biru, mungkin sebagian orang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan langit ialah rupa awan yang biru itu. Padahal itu hanyalah batas kemampuan pandangan mata manusia saja.

Di balik batas kemampuan pandangan mata manusia, terdapat realitas empiris yang biasa disebut lapisan-lapisan langit. Secara awam, dunia ini sepintas lalu kelihatan sangat nyata, namun menimbulkan pelbagai pemikiran filsafati tentang hakekatnya. Sebagai contoh, bahwa tafsiran yang paling pertama yang diberikan oleh manusia terhadap alam nyata ini ialah bahwa dalam kesemestaan terdapat ujud-ujud yang bersifat *gaib* (*supranatural*), dan ujud-ujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih "Kuasa" dibandingkan dengan alam nyata.

Berkenaan dengan uraian di atas, cobalah kita simak Firman Allah (QS, 30: 20-26). Salah satu dari firman Allah tersebut, ialah ayat (22) yang artinya sebagai berikut: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi, dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Atau kita juga bisa melihat pola pergantian siang dan malam. Pola pergantian siang dan malam ternyata tidaklah terjadi hanya sekedar silih berganti begitu saja. Di balik itu, terdapat suatu yang sungguh luar biasa bagi eksistensi kehidupan manusia, tetapi hanya manusialah yang tidak menyadari dan kurang menghayati kekuasaan Tuhan yang demikian itu. Semua itu mencerminkan realitas empiris tersebut memiliki hakekat yang melekat pada eksistensialitasnya.

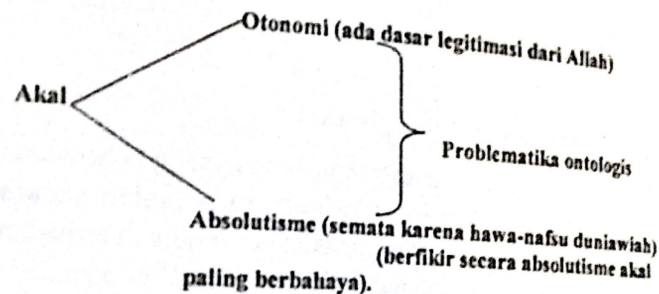
2. Problematika Ontologis Akal

Ontologis adalah teori perenungan tentang keberadaan yang ada dan realitas. Meninjau persoalan secara ontologism berarti mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas dengan refleksi rasional serta analisis dan sintesis logika.³⁵ Atas dasar penyelidikan yang telah diadakan terhadap sifat realitas suatu eksistensial yang mencoba memadukan pelbagai pengertian atau hal, sehingga membentuk suatu keselarasan. Keselarasan disini ada dua kemungkinan. Yaitu keselarasan yang melahirkan suatu aksioma baru, tetapi bersifat *a priori*, suatu sintesis yang pernyataannya bergantung pada suatu pengalaman tertentu tanpa menafikan pernyataan yang sudah ada sebelumnya. Menurut Frondizi, sifat *a priori* melahirkan keuntungan rangkap untuk meyakinkan kita atas obyektivitas yang diasumsikan yang sedang kita cari, dan memberi kasaksian kepada kita bahwa pengalaman itu tidak kontradiksi dengan kita.³⁶ Atau mungkin

³⁵ Filsafat Islam, hlmn. 18.

³⁶ Frondizi, 1963, Pengantar Filsafat Nilai, diterjemahkan oleh Cut Ananta Wijaya dari buku *What is Value?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hln. 100-101.

penyataan yang bersifat *aposteriori*, 'pernyataan yang hanya bergantung pada suatu pengalaman tertentu saja. Di bawah ini dapat dilihat bagaimana peranan akal dalam kajian ontologism dan problematikanya, baik analisis atau kajian sintesis logika yang bersifat *a priori* maupun yang bersifat *aposteriori*.



Berfikir secara ontologism dengan otonomi akal (*quraniah*), berarti berfikir dan berzikir sebagai bagian dari berfilsafat tentang obyek. Berfikir tentang ciptaan Tuhan, tetapi di dalamnya terbuai juga tentang berzikir terhadap kekuasaan Tuhan, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim, dan Aristoteles. Oleh sebab itu, menurut penulis, yang pertama berapiliasi kepada ontologism islami, dan yang kedua, lebih mengarah kepada ontologism sekuler.

Beberapa Pandangan dalam Aliran Ontologis

Dari sekian banyak penulis tentang filsafat ilmu yang menuliskan secara keseluruhan fundamen dasar filsafat ilmu, khususnya ontologi ternyata tidak ada perbedaan pandang menyangkut pelbagai aliran yang ada di dalam menelusuri hakekat suatu entitas. Aliran-aliran tersebut meliputi aliran

naturalisme, meterialisme, idealisme, ilemorfisme, dan positifisme. Keseluruhan aliran ini sebagian besar ilmuwan menyebutnya sebagai filsafat sains modenr atau sains sekuler. Sebagian besar ilmuwan menyebutnya bahwa aliran-aliran itu identik dengan filsafat sains modern atau sekuler karena tentu ada juga ilmuwan tidak sebegitu ekstrim bahwa penganut aliran-aliran itu adalah penganut sains sekuler.

Untuk tidak sebegitu ekstrim menyebutkan bahwa "aliran positivism" mislanya bukan murni sekuler tentu ada alasan-alasan yang mendasar. Bergantung bagaimana "sikap" ilmuwan yang bersangkutan untuk mendudukan instrumen yang digunakan kemudian meletakkannya secara proporsional instrumen itu untuk mencapai hakekat kebenaran ilmu ilmiah.

Aliran Naturalisme

Faham atau aliran ini biasa juga disebut faham serba alam. Disebut faham serba alam karena karena bentuk pemahaman (lukisan) yang dihasilkan menurut bentuk keadaan alam yang sebenarnya berdasarkan faktor-faktor perspektif, proposisi, warna, sinar dan bayangan. Itulah sebabnya aliran ini bisa juga disebut aliran realisme.

Jadi yang dimaksud dengan kenyataan sebenarnya ialah apa saja yang bersifat alam

EPISTEMOLOGI: CARA MEDAPATKAN ILMU (PENGETAHUAN) YANG BENAR

Epistemologi adalah ranah keilmuan (departemen) dalam filsafat untuk mempelajari sifat, batas-batas, dan berlakukanya pengetahuan manusiawi.

Istilah epistemologi terdiri dari dua akar kata, yaitu *epistem* dan *logi* – *logos*. Istilah *epistem* berarti pengetahuan. Sedangkan kata *Logi* atau *logos* juga berarti pengetahuan. *Logic* yaitu mengikuti jalan pemikiran ilmu mantiq.

Jadi epistemologi secara istilah dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi adalah bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang asal ilmu ilmiah.

Jika epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan, maka hal itu tidak lain dari sebuah metode untuk mendapatkan pengetahuan. Metode yang dimaksud ialah metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu, di mana buahnya adalah kebenaran ilmiah.

Metodologi Ilmiah

Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu, sebab ilmu merupakan pengetahuan di mana cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Keseluruhan rangkaian pengetahuan tentang cara termasuk syarat-syarat untuk memperoleh ilmu yang berbunah kebenaran ilmiah disebut metodologi ilmiah.

Menurut Senn, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang terdiri dari langkah-langkah yang sistematis. Ilmu tentang cara inilah yang dinamai metodologi. Metodologi suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang ada dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat di dalam metode ilmiah. Metodologi seperti inilah yang di dalam konteks filsafat dinamakan "Epistemologi".

Pemikiran tentang pengetahuan yang demikian itu telah dikembangkan pada masa Yunani kuno, terutama oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles. Menurut Socrates, kebenaran itu dicapai dengan mempergunakan pengertian-pengertian umum yang didapat melalui deduksi dan definisi. Plato menerima pendapat Socrates ini dan mengembangkan teori tentang idea yang kemudian menguasai cara berpikir di dunia Barat selama dua ribu tahun yang sampai sekarang masih berpengaruh.

Yang dimaksud dengan pengetahuan sebagai pengertian abstrak dan istilah tentang mengetahui ialah pengetahuan tentang yang umum dan mutlak. Kemudian pengetahuan yang didapat secara demonstratif, yaitu pengetahuan tentang kebenaran yang merupakan kumpulan dari bukti kepastian. Terakhir adalah pengetahuan tentang sebab-musabab. Istilah pengetahuan mengandung arti sebagai pengetahuan yang menyebabkan seseorang mengetahui sesuatu sebagai pengetahuan yang diketahui.¹⁷

Selanjutnya Plato berpendapat, bahwa terdapat dua macam obyek, yaitu yang nyata dan yang phenomenal. Yang pertama disebut idea. Idea itu merupakan keseluruhan yang tidak berubah, yang ada dalam dirinya sendiri dan bukan merupakan hasil pikiran manusia. Dalam keseluruhan itu, idea-idea ini menjadi kenyataan yang dapat dimengerti. Idea-idea itu ialah yang diketahui dan merupakan obyek-obyek dari penerimaan indera. Idea-idea ini dapat dimengerti oleh intelek. Sedangkan kepercayaan atau pendapat adalah hasil pikiran murni dan penerimaan atau persepsi.

¹⁷ Ensiklopedia Umum, hlm. 312-313.

Aristoteles menyatakan, bahwa kenyataan itu merupakan rantai yang tak putus dari yang ada, mulai yang tak ditentukan, yang disebut *materia prima* atau *proti hula* sampai pada aktualitas komplit. Tiap barang dalam alam ini terdiri dari *materia prima* dan bentuk atau *morphe* yang memberikan padanya kualitas dan intisari yang dapat dimengerti.

Dalam zaman modern ini terdapat tiga aliran epistemologi, yaitu aliran rasional, aliran empiris, dan aliran kritis. Spinoza dan Leibniz merupakan wakil-wakil dari aliran rasionalis. Locke dari aliran empiris, dan Immanuel Kant dari aliran kritis.

Kegiatan belajar dan juga kegiatan untuk memperoleh pengetahuan yang melibatkan daya refleksi, pada umumnya melibatkan tiga unsur penting, yaitu subyek, obyek, dan metodologi. Begitu juga jika kita ingin mengenal filsafat, atau setelah menganal filsafat, kita ingin berfilsafat. Subyek adalah kita, manusia yang ingin memperoleh pengetahuan. Obyek adalah sesuatu yang kita pilih, untuk kita hadapi, untuk kita amati atau repleksikan. Metodologi adalah cara kita menghadapi apa yang kita amati atau akan kita repleksikan.³⁸

Kata metodologi dapat merujuk ke segala aspek, yaitu tidak hanya sekedar cara tetapi keseluruhan pertimbangan rasional tentang jalan dan pendekatan yang kita ambil untuk mengamati sesuatu. Hal ini biasanya digunakan dengan dua cara berfikir ilmiah yaitu deduksi dan mungkin juga induksi.

Apakah Kesimpulan?

Simpulan, sesuatu yang disimpulkan, mengikhtisarkan

³⁸ Cahyadi Anthonius, Manullang, EFM, 2007, Kencana Prenada Media, Jakarta, hlm.14.

(menetapkan, menyarikan pendapat). Bagian akhir dari suatu uraian sebagai kesudahan yang berdasarkan pada uraian sebelumnya, kesudahan mana diperoleh berdasarkan metode-metode berfikir ilmiah, yaitu induktif atau deduktif.

Kata mana yang paling tepat?. Kesimpulan atau simpulan. Dalam suatu penulisan karya ilmiah, atau hasil penelitian, ada kalanya dua kata ini menjadi soal di kalangan tutor. Namun demikian kelihatannya itu hanya persoalan dalam akhir sebuah tulisan. Menurut William S, "Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap shahih (*valid*) kalau proses penarikan kesimpulan tersebut dilakukan menurut cara tertentu. Cara penarikan kesimpulan itu disebut logika, di mana logika secara luas dapat didefinisikan sebagai "pengkajian untuk berfikir secara sah".³⁹ Terdapat dua jenis logika tentang cara penarikan kesimpulan dengan berfikir secara valid ini, yaitu logika induktif dan logika deduktif.

Induksi dan Deduksi Sebagai Metode Ilmiah

Logika induksi yaitu merupakan cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual atau khusus. Penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.⁴⁰ Misalnya, fakta tentang ragam binatang. Harimau itu adalah binatang yang bermata. Kucing juga binatang yang bermata. Singa juga binatang yang bermata.

³⁹ Jujun S. Suriasumantri, 1994, Filsafat Ilmu, Sinar Harapan, Jakarta, hlm. 46

⁴⁰ Ibid,

Jadi semua binatang adalah bermata. Bagaimanakah ciri dari logika ini. Yaitu dengan adanya kata "Semua".

Logika Deduksi, yaitu cara berfikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir yang disebut *silogismus*. *Silogismus* disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung *sislogisme* ini disebut premis yang terdiri dari premis mayor dan premis minor. Sebagai contoh:

Semua makhluk mempunyai mata (premis mayor)
Si Pulan adalah seorang makhluk (premis minor)
Jadi Si Pulan pasti mempunyai mata (Kesimpulan)

Kesimpulan tersebut di atas berdasarkan logika deduktif adalah sah dan valid. Dengan demikian, ciri berpikir logika deduktif adalah selamanya memiliki tiga hal, yaitu $P1 + P2 = PK$. Oleh sebab itu, yang paling penting untuk diperhatikan dalam metode berpikir deduktif adalah tingkat kesahihan premis premis yang digunakan.

Catatan: hendaknya dalam suatu karya ilmiah, jangan mengacu kepada kebenaran tautologies; suatu kata yang dikemukakan tetapi berlebihan dan tidak diperlukan. Misalnya, kata "amat sangat, mereka-mereka, duda-duda pria, dan lain-lain. Selain daripada itu, cara berpikir yang bersifat solipsistik sedapat mungkin harus dihindari. Solipsistik yaitu suatu pemikiran tertentu hanya benar menurut benak orang yang berfikir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Fathi as Sayyid Nada, 2006, *Ensiklopedia Etika Islam: Begini Semestinya Muslim Berperilak*. Maghfirah Pustaka, Jakarta. Terjemahan Muhammad Isnaini dkk.
- Almanar, Abduh, 1993, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*, Prima Aksara, Jakarta.
- Arsyad, Natsir, M, *Seputar Alquran, Hadist dan Ilmu*, Al-Bayan, Jakarta
- Anwar, Saeful, 2007, *Filsafat Ilmu Al-Gazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Pustaka Setia, Bandung.
- Beerling, 1966, *Filsafat Dewasa ini*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Cahyadi Anthonius, Manullang, EFM, 2007, *Kencana Prenada Media*, Jakarta.
- Capra, *The Web of Life*, 1997 (edisi terjemahan, Jaring-Jaring Kehidupan), 2002, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Darmidihardjo, Darji, 2004, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, PT SUN Jakarta.
- Fronidizi, Riseiri, 1963, *What is Value?* Diterjemahkan oleh Cut Ananta Wijaya, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fuad Rumi, Diktat Filsafat Ilmu (dibuat untuk kalangan Pengajar dan Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UMI).
- Franz Magnis-Suseno, 2001, *Kuasa dan Moral*, Gramedia, Jakarta.
- Imam Al Gazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid I, Asy Syifa', Semarang.
- Ismaun, (2001), *Filsafat Ilmu*, (Diktat Kuliah), Bandung : UPI Bandung.
- Sidharta, Arief, 1983, *Logika dan Hukum*, Alumni, Bandung
- Jujun S. Suriasumantri, 1994, *Filsafat Ilmu*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Like Wilardjo, Materi Filsafat Ilmu, 2003, UNDIP Semarang.
- , 2001, *Filsafat Ilmu* (disadur oleh Mahmutarom HR, UNDIP, Semarang.
- Michael C. Tang, 2000, *Kisah-Kisah Kebijaksanaan China Klasik Refleksi bagi Para Pemimpin*, (edisi terjemahan 2006), Gramedia, Jakarta
- Muhammad, 2005, *Tujuh Langkah Mahir Berbahasa...*, LBPress, Jakarta

- Murtadha Muthahhari, 2008, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, dari Judul Asli: *Mas'ale-ye Syenokh*, Lentera, Jakarta.
- Qadir, CA., 1988, *Philosophy and Science In The Islamic World*, Routledge Published, London and New York.
- Salam, Burhanuddin, 1997, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Selamat, Kasmuri, 2007, *Timbagan Emas Buat Menimbang Gunung*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Yusuf Qardawi, 1998, *Al-quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Gema Insani, Jakarta.
- Zuhal, 2008, *Kekuatan Daya Saing Indonesia: Mempersiapkan Masyarakat Berbasis Pengetahuan*, Penerbit Kompas, Jakarta.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG ILMU

18. Al Kahfi

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

17. Al Israa'

Penutup

Banyak ayat-ayat dalam surat ini mengemukakan bahwa Al Quran yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. benar-benar wahyu Allah, dan bahwa manusia itu pasti mengalami hari berbangkit. Dalam surat ini dikemukakan pula dalil-dalil kekuasaan dan ke-esaan Allah s.w.t. serta hukum-hukum yang diturunkan-Nya yang wajib diperhatikan dan dikerjakan oleh manusia.

HUBUNGAN SURAT AL ISRAA' DENGAN SURAT AL KAHFI

1. Surat Al Israa' dimulai dengan tasbih (membaca subhanallah) pada Allah sedang surat Al Kahfi dibuka dengan tahmid (membaca alhamdulillah) kepada-Nya. Tasbih dan tahmid adalah dua kata yang acapkali bergandengan dalam firman-firman Allah.
2. Persamaan antara penutup surat Al Israa' dengan pembukaan surat Al Kahfi yaitu sama-sama dengan tahmid kepada Allah.
3. Menurut riwayat, ada tiga buah pertanyaan yang dihadapkan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang

musyrikin kepada Nabi Muhammad s.a.w. yakni masalah roh, cerita Ashabul Kahfi dan kisah Zulqarnain. Masalah roh itu dijawab dalam surat Al Israa', dan dua masalah lainnya pada surat Al Kahfi.

4. Dalam surat Al Israa' ayat 85 Allah berfirman: Dan tidaklah kamu diberi ilmu hanyalah sedikit Firman ini ditujukan kepada sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan yang sedikit. Dalam surat Al-Kahfi Allah menceritakan tentang Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidhr a.s. yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi

18. Al Kahfi

65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[886].

[886]. Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

31. Luqman

Muqaddimah

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Ash Shaffaat.

Dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan,

oleh sebab itu dia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

Ini adalah sebagai isyarat daripada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqman.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Al Qur'aan merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh orang-orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah; manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang saleh; lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.

2. Hukum-hukum:

Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapa selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaibannya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat di tolong baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

3. Kisah-kisah:

Kisah Luqman, ilmu dan hikmat yang didapatnya.

4. Dan lain-lain:

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya; menghibur hati Rasulullah s.a.w. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaiannya; nikmat dan karunia Allah tidak dapat dihitung.

2. Al Baqarah

Ayat Kursi

255. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

[161]. Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

38. Shaad

Beberapa orang Nabi pilihan

45. Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

40. Al Mu'min

83. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka[1329] dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.

[1329]. Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka. Malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu.

20. Thaahaa

110. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

16. An Nahl

27. Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" Berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu:[821] "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir",

[821]. Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu ialah: para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang mukmin.

18. Al Kahfi

Muqaddimah

Surat ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surat-surat

Makkiyyah. Dinamai Al-Kahfi artinya Gua dan Ashhabul Kahfi yang artinya Penghuni-Penghuni Gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surat ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung i'tibar dan pelajaran-pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Banyak hadist-hadist Rasulullah s.a.w. yang menyatakan keutamaan membaca surat ini.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Kekuasaan Allah swt untuk memberi daya tahan hidup pada manusia di luar hukum kebiasaan: dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah s.w.t. tidak berubah untuk selama-lamanya; kalimat-kalimat Allah (ilmu-Nya) amat luas sekali, meliputi segala sesuatu, sehingga manusia tidak mampu buat menuliskannya. Kepastian datangnya hari berbangkit; Al Quran adalah kitab suci yang isinya bersih dari kekacauan dan kepalsuan.

2. Hukum-Hukum:

Dasar hukum wakalah (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kubur; hukum membaca "Insha Allah", perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan; kebolehan merusak suatu barang untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar.

3. Kisah-Kisah:

Cerita Ashhabul Kahfi; cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; cerita Nabi Musa a.s. dengan Khidhr a.s.; cerita Dzulkarnain dengan Ya'juj

dan Ma'juj.

4. Dan lain-lain:

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah swt serta ibadah yang ikhlas kepadaNya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dengan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat, serta perjuangan untuk mencapai kebahagiaan rakyat dan negara.

42. Asy Syuura

Muqaddimah

Surat Asy Syuura terdiri atas 53 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Fushshilat. Dinamai dengan Asy Syuura (musyawarat) diambil dari perkataan Syuura yang terdapat pada ayat 38 surat ini. Dalam ayat tersebut diletakkan salah satu dari dasar-dasar pemerintahan Islam ialah musyawarat. Dinamai juga Haa Miim 'Ain Siin Qaaf karena surat ini dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah itu.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Dalil-dalil tentang Allah Yang Maha Esa dengan menerangkan kejadian langit dan bumi, turunnya hujan, berlayarnya kapal di lautan dengan aman dan sebagainya; Allah memberi rezki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu sesuai dengan kemaslahatan mereka dan sesuai pula dengan hikmah dan ilmu-Nya; Allah memberikan anak laki-laki dan perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau tidak memberi anak seorangpun; cara-cara Allah

menyampaikan perkataan-Nya kepada manusia; pokok-pokok agama yang dibawa para rasul adalah sama.

2. Hukum:

Tidak ada dasar untuk menuntut orang yang mempertahankan diri.

3. Dan lain-lain:

Keterangan bagaimana keadaan orang-orang kafir dan keadaan orang-orang mukmin nanti di akhirat; memberi ampun lebih baik dari pada membalas dan membalas jangan sampai melampaui batas; orang-orang kafir mendesak Nabi Muhammad s.a.w. supaya hari kiamat disegerakan datangnya; kewajiban rasul hanya menyampaikan risalahnya.

18. Al Kahfi

LUASNYA ILMU ALLAH TIDAK TERHINGGA

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

40. Al Mu'min

Para malaikat bertasbih kepada Allah dan mendoakan orang-orang mukmin.

7. (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan

neraka yang menyala-nyala,

40. Al Mu'min

Muqaddimah

Surat Al Mu'min terdiri atas 85 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Az Zumar. Dinamai Al Mu'min (Orang yang beriman), berhubung dengan perkataan mukmin yang terdapat pada ayat 28 surat ini. Pada ayat 28 diterangkan bahwa salah seorang dari kaum Fir'aun telah beriman kepada Nabi Musa a.s. dengan menyembunyikan imannya kepada kaumnya, setelah mendengar keterangan dan melihat mukjizat yang dikemukakan oleh Nabi Musa a.s. Hati kecil orang ini mencela Fir'aun dan kaumnya yang tidak mau beriman kepada Nabi Musa a.s., sekalipun telah dikemukakan keterangan dan mukjizat yang diminta mereka.

Dinamakan pula Ghafir (yang mengampuni), karena ada hubungannya dengan kalimat Ghafir yang terdapat pada ayat 3 surat ini. Ayat ini mengingatkan bahwa Maha Pengampun dan Maha Penerima Taubat adalah sebagian dari sifat-sifat Allah, karena itu hamba-hamba Allah tidak usah khawatir terhadap perbuatan-perbuatan dosa yang telah terlanjur mereka lakukan, semuanya itu akan diampuni Allah asal benar-benar memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya dan berjanji tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa itu lagi. Dan surat ini dinamai Dzit Thaul (Yang Mempunyai Kurnia) karena perkataan tersebut terdapat pada ayat 3.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Sifat-sifat malaikat yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekitarnya; dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Al-

lah, sifat-sifat Allah yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; bukti-bukti yang menunjukkan adanya hari berbangkit.

2. Kisah:

Kisah Musa a.s. dengan Fir'aun.

3. Dan lain-lain:

Al Quranulkarim dan sikap orang-orang mukmin dan orang-orang kafir terhadapnya; permohonan orang-orang kafir supaya dikeluarkan dari neraka; peringatan kepada orang-orang musyrik tentang kedahsyatan hari kiamat; anjuran bersabar dalam menghadapi kaum musyrikin; nikmat-nikmat Allah yang terdapat di daratan dan lautan; janji Rasulullah s.a.w. bahwa orang-orang mukmin akan menang terhadap musuhnya.

9. At Taubah

112. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat[662], yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu.

[662]. Maksudnya: melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

38. Shaad

20. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah[1301] dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

[1301]. Yang dimaksud hikmah di sini ialah kenabian.

kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan.

36. Yaasiin

Muqaddimah

Surat Yaasiin terdiri atas 83 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Jin. Dinamai Yaasiin karena dimulai dengan huruf Yaasiin. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa surat Al Quran, maka demikian pula arti Yaasiin yang terdapat pada ayat permulaan surat ini, yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting antara lain: Allah bersumpah dengan Al Quran bahwa Muhammad s.a.w. benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Bukti-bukti adanya hari berbangkit; Al Quran bukanlah syair; ilmu, kekuasaan dan rahmat Allah; syurga dan sifat-sifat-Nya yang disediakan bagi orang-orang mukmin; mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

2. Kisah:

Kisah utusan-utusan Nabi Isa a.s dengan penduduk Anthakiyah.

3. Dan lain-lain:

Tidak ada faedah peringatan bagi orang-orang musyrik; Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan; semua bintang-bintang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditetapkan Allah; ajal dan hari kiamat

datangnya secara tiba-tiba; Allah menghibur hati Rasulullah s.a.w. terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.

34. Saba'

45. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa [1243] yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.

[1243]. Maksud dari sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka ialah pemberian Tuhan tentang kepandaian ilmu pengetahuan, umur panjang, kekuatan jasmani, kekayaan harta benda dan sebagainya.

34. Saba'

6. Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

34. Saba'

Muqaddimah

Surat Saba' terdiri atas 54 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Luqman. Dinamakan Saba' karena didalamnya terdapat kisah kaum Saba'. Saba' adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman sekarang ini. Mereka mendirikan kerajaan yang terkenal dengan nama kerajaan Sabaiyyah, ibukotanya Ma'rib; telah dapat membangun suatu bendungan raksasa, yang bernama Bendungan Ma'rib, sehingga negeri meka

subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba' lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmatnya kepada mereka, serta mereka mengingkari pula seruan para rasul. Karena keingkaran mereka ini, Allah menimpahkan kepada mereka azab berupa sailul 'arim (banjir yang besar) yang ditimbulkan oleh bobolnya bendungan Ma'rib. Setelah bendungan ma'rib bobol negeri Saba' menjadi kering dan kerajaan mereka hancur.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Ilmu Allah meliputi segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi; kebenaran adanya hari berbangkit dan hari pembalasan; Nabi Muhammad s.a.w. adalah pemberi peringatan; pada hari kiamat berhala-berhala itu tidak dapat memberi manfaat sedikitpun; kalau seorang sesat maka akibat kesesatannya itu menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui jalan yang benar adalah berkat petunjuk Allah.

2. Kisah-kisah:

Kisah Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.; kisah kaum Saba'.

3. Dan lain-lain:

Celaan kepada kaum musyrikin yang menyembah berhala; tuduh menuduh antara pemimpin-pemimpin yang menyesatkan dengan pengikut-pengikutnya di hari kiamat; sikap orang-orang musyrik di waktu mendengar Al Quran; rasul-rasul tidak meminta upah dalam melaksanakan dakwahnya; orang-orang musyrik mendoa kepada Allah agar dikembalikan ke dunia untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah; orang-orang yang hidup berlebih-

lebih dan sewenang-wenang selalu memusuhi Nabi.

31. Luqman

27. Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah[1183]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[1183]. Yang dimaksud dengan Kalimat Allah ialah: Ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.

31. Luqman

KEKUASAAN ALLAH ADALAH MUTLAK DAN AKIBAT PENGINGKARAN TERHADAPNYA

20. Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

31. Luqman

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.

[1181]. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

6. Al An'aam

100. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan[495]. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

[495]. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan malaikat putra-putra Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya

30. Ar Ruum

56. Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

30. Ar Ruum

29. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.

29. Al 'Ankabut

49. Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu[1156]. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

[1156]. Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun

temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

28. Al Qashash

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."

28. Al Qashash

78. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka

27. An Naml

84. Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya[1109], atau apakah yang telah kamu kerjakan?"

[1109]. Maksudnya: orang-orang musyrik Arab mendustakan ayat-ayat Allah, tanpa memikirkannya lebih dahulu.

27. An Naml

40. Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab[1097]: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau

mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."

[1097]. Al Kitab di sini maksudnya: ialah Kitab yang diturunkan sebelum Nabi Sulaiman ialah Taurat dan Zabur.

27. An Naml

16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud[1092], dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata."

[1092]. Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

27. An Naml

KISAH DAUD A.S. DAN SULAIMAN A.S.

Sulaiman a.s. mewarisi kerajaan Daud a.s.

15. Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman."

26. Asy Syu'araa'

21. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.

25. Al Furqaan

Muqaddimah

Surat ini terdiri atas 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah. Dinamai Al Furqaan yang artinya pembeda, diambil dari kata Al Furqaan yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Yang dimaksud dengan Al Furqaan dalam ayat ini ialah Al Quran.

Al Quran dinamakan Al Furqaan karena dia membedakan antara yang haq dengan yang batil. Maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke-esaan Allah s.w.t. dengan kebatilan kepercayaan syirik.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Allah Maha Besar berkah dan kebaikan-Nya; hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi; Allah tidak punya anak dan sekutu; Al Quran benar-benar diturunkan dari Allah; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; Allah bersemayam di atas Arsy; Nabi Muhammad s.a.w. adalah hamba Allah yang diutus ke seluruh alam; rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah; pada hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka.

2. Hukum-hukum:

Tidak boleh mengabaikan Al Quran; larangan menafkahkan harta secara boros atau kikir; larangan membunuh atau berzina; kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan alasan Al Quran; larangan memberikan saksi palsu.

3. Kisah-kisah:

Kisah-kisah Musa a.s., Nuh a.s., kaum Tsamud dan kaum Syu'aib.

4. Dan lain-lain:

Celaan-celaan orang-orang kafir terhadap Al Quran; kejadian-kejadian alamiah sebagai bukti ke-esaan dan kekuasaan Allah; hikmah Al Quran diturunkan secara berangsur-angsur; sifat-sifat orang musyrik antara lain mempertuhankan hawa nafsu; tidak mempergunakan akal; sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya.

22. Al Hajj

54. dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

22. Al Hajj

Celaan terhadap orang yang membantah Tuhan karena kesombongan dan untuk menyesatkan orang lain

8. Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya[978],

[978]. Maksud yang bercahaya ialah: yang menjelaskan antara yang hak dan yang batil.

22. Al Hajj

Celaan terhadap orang-orang yang membantah Tuhan

3. Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah[976] tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat,

[976]. Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan

bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri- puteri Allah dan Al Quran itu adalah dongengan orang- orang dahulu dan bahwa Allah tidak kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah.

21. Al Anbiyaa'

79. maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)[966]; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.

[966]. Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. maka yang empunya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan prang yang empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.

21. Al Anbiyaa'

74. dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji[965]. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.

[965]. Maksudnya: homoseksual, menyamun serta

mengerjakan perbuatan tersebut dengan berterang-terangan.

20. Thaahaa

114. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

[946]. Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menurunkan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

12. Yusuf

22. Dan tatkala dia cukup dewasa[749] Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

[749]. Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun.

20. Thaahaa

Muqaddimah

Surat Thaahaa terdiri atas 135 ayat, diturunkan sesudah diturunkannya surat Maryam, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat ini dinamai Thaahaa, diambil dari perkataan yang berasal dari ayat pertama surat ini. Sebagaimana yang lazim terdapat pada surat-surat yang memakai huruf-huruf abjad pada permulaannya, di mana huruf tersebut seakan-akan merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang yang membacanya, bahwa sesudah huruf itu akan dikemukakan hal-hal yang sangat penting diketahui, maka demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang terdapat sesudah huruf thaahaa dalam surat ini. Allah menerangkan bahwa Al Quran merupakan peringatan bagi manusia, wahyu dari Allah, Pencipta

semesta alam. Kemudian Allah menerangkan kisah beberapa orang nabi; akibat-akibat yang telah ada akan dialami oleh orang-orang yang percaya kepada Allah dan orang-orang yang mengingkari-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Selain hal-hal tersebut di atas, maka surat ini mengandung pokok-pokok isi sebagai berikut:

1. Keimanan:

Al Quran adalah peringatan bagi manusia terutama bagi orang-orang yang bertakwa; Musa a.s. langsung menerima wahyu dari Allah, tanpa perantara Jibril; Allah menguasai 'Arsy, mengetahui sesuatu yang samar dan yang lebih samar; keadaan orang berdosa dihimpunkan di hari kiamat; syafa'at tidak bermanfaat di hari kiamat, kecuali syafa'at dari orang-orang yang dapat izin dari Allah.

2. Hukum-hukum:

Perintah mengerjakan sembahyang dan keutamaan waktu-waktunya; kewajiban menyuruh keluarga melakukan sembahyang.

3. Kisah-kisah:

Kisah Musa a.s. dan Harun a.s. dalam menghadapi Fir'aun dan Bani Israil, kisah Nabi Adam a.s. dan iblis.

4. Dan lain-lain:

Perintah Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya dia meminta tambahan ilmu kepada Allah sekalipun sudah menjadi rasul; Allah tidak akan mengazab sesuatu kaum sebelum diutus rasul kepada mereka; jangan terpengaruh oleh kesenangan kehidupan dunia.

19. Maryam

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku

sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus

19. Maryam

Muqaddimah

Surat Maryam terdiri atas 98 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, karena hampir seluruh ayatnya diturunkan sebelum Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah, bahkan sebelum sahabat-sahabat beliau hijrah ke negeri Habsyi. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, Ja'far bin Abi Thalib membacakan permulaan surat Maryam ini kepada raja Najasyi dan pengikut-pengikutnya di waktu ia ikut hijrah bersama-sama sahabat-sahabat yang lain ke negeri Habsyi.

Surat ini dinamai Maryam, karena surat ini mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa a.s. yang serba ajaib, yaitu melahirkan puteranya Isa a.s., sedang ia sebelumnya belum pernah dikawini atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa a.s. tanpa bapa, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah s.w.t. Pengutaraan kisah Maryam sebagai kejadian yang luar biasa dan ajaib dalam surat ini, diawali dengan kisah kejadian yang luar biasa dan ajaib pula, yaitu dikabulkannya doa Zakaria a.s. oleh Allah s.w.t., agar beliau dianugerahi seorang putera sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan beliau, sedang usia beliau sudah sangat tua dan isteri beliau seorang yang mandul yang menurut ukuran ilmu biologi tidak mungkin akan terjadi.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Allah berbuat sesuatu menurut yang dikehendaki-Nya,

kendatipun menyimpang dan hukum-hukum alam; Isa a.s. bukan anak Allah karena mustahil Allah mempunyai anak; Jibril a.s. turun kepada rasul-rasul membawa wahyu atas perintah Allah; di hari kiamat orang kafir menghadap Allah sendiri-sendiri semua manusia akan menghadap Tuhan sebagai hamba.

2. Kisah-kisah:

Allah mengabulkan doa Zakaria a.s. untuk memperoleh anak, sekalipun usia beliau sudah sangat tua dan isteri beliau seorang yang mandul; kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak; kisah Ibrahim a.s. dengan bapaknya; Musa a.s. seorang yang dipilih oleh Allah; Ismail a.s. seorang yang benar dalam janjinya; Idris a.s. seorang yang sangat kuat kepercayaannya.

3. Dan lain-lain:

Ancaman terhadap orang yang meninggalkan sembahyang dan mengikuti hawa nafsunya serta kabar gembira untuk orang-orang yang telah taubat dan mengerjakan amal-amal yang saleh; keadaan di syurga; membiarkan orang yang sesat setelah diberi petunjuk bergelimang dalam kesesatannya adalah sunnah Allah.

11. Huud

HUUD

SURAT KE 11 : 123 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

BUKTI-BUKTI KEESAAAN DAN KEKUASAAN ALLAH

Perintah menyembah Allah

1. Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci[707], yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, [707]. Maksudnya: diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain.

18. Al Kahfi

91. Demikianlah. dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.

8. Al Anfaal

47. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.

18. Al Kahfi

NABI MUSA A.S. Mencari Ilmu

Nabi Musa a.s. bertemu dengan Khidhr a.s.

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

[885]. Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

18. Al Kahfi

Penutup

Surat Al Kahfi dimulai dengan menerangkan sifat Al Quran sebagai petunjuk dan peringatan bagi manusia, dan sebagai

peringatan pula terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Semua yang ada dipermukaan bumi merupakan perhiasan bagi bumi dan sengaja diciptakan Allah agar manusia memikirkan bagaimana cara mengambil manfaat dari semuanya itu. Kekuasaan Allah dan betapa luas pengetahuan-Nya dikemukakan dalam surat ini dengan menyebutkan kisah Nabi Musa a.s. dengan Khidhr a.s., kisah Dzulqarnain dan dengan mengibaratkan bahwa seandainya semua air yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pula dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, tentu tidak akan mencukupi. Kemudian diterangkan bahwa semua amal orang musyrik itu tidak diberi pahala di akhirat, sedang untuk orang-orang mukmin disediakan Jannatun Na'im.

HUBUNGAN SURAT AL KAHFI DENGAN SURAT MARYAM

1. Kedua surat ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti surat Al Kahfi mengemukakan kisah Ashhabul Kahfi, kisah Musa a.s. dengan Khidhr a.s., kisah Dzulqarnain, sedang surat Maryam mengemukakan kisah keluarga Yahya a.s. di waktu ayahnya Zakariya a.s. telah sangat tua dan ibunya seorang wanita tua yang mandul, dan kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak.
 2. Bagian akhir surat Al Kahfi menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang mengambil pelindung selain Allah, semua amal mereka sia-sia dan mereka dimasukkan ke dalam neraka, sedang pada bagian akhir surat Maryam diulangi lagi celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mempersekutukan-Nya.
2. Al Baqarah

247. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

17. Al Israa'

60. Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi[859] yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran[860]. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.

[859]. Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini maksudnya ialah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah s.a.w. sebelumnya peristiwa perang Badar itu terjadi. Banyak pula ahli-ahli tafsir menterjemahkan kata ar ru'ya tersebut dengan penglihatan yang maksudnya: penglihatan yang dialami Rasulullah s.a.w. di waktu malam Isra dan Mi'raj.

[860]. Ialah pohon zaqqum yang tersebut dalam surat As Shaffat ayat 62 sampai dengan 65.

6. Al An'aam

Kesempurnaan ilmu Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya

38. Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan

burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

[472]. sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

4. An Nisaa'

166. (Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Quran yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya.

16. An Nahl

Muqaddimah

Surat ini terdiri atas 128 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat ini dinamakan An Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya, terdapat firman Allah s.w.t. ayat 68 yang artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah." Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedang Al

Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Lihat surat (10) Yunus ayat 57 dan surat (17) Al Isra' ayat 82). Surat ini dinamakan pula "An Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan pelbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Kepastian adanya hari kiamat; keesaan Allah; kekuasaan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya serta dalil-dalilnya; pertanggungan jawab manusia kepada Allah terhadap segala apa yang telah dikerjakannya.

2. Hukum-hukum:

Beberapa hukum tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan yang dihalalkan; kebolehan memakai perhiasan-perhiasan yang berasal dari dalam laut seperti merjan dan mutiara; dibolehkan memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan terpaksa; kulit dan bulu binatang dari hewan yang halal dimakan; kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah; larangan membuat-buat hukum yang tak ada dasarnya; perintah membaca isti'aadzah (a'uudzubillahi minasyaitaanirrajiim = aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk); larangan membalas siksa melebihi siksaan yang diterima.

3. Kisah-kisah:

Nabi Ibrahim a.s.

4. Lain-lain:

Asal kejadian manusia; madu adalah untuk kesehatan manusia; nasib pemimpin-pemimpin palsu di hari kiamat; pandangan orang Arab zaman Jahiliyah terhadap anak perempuan; ajaran moral di dalam Islam; pedoman da'wah dalam Islam.

14. Ibrahim

Muqaddimah

Surat Ibrahim ini terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah karena diturunkan di Mekah sebelum Hijrah. Dinamakan Ibrahim, karena surat ini mengandung doa Nabi Ibrahim a.s. yaitu ayat 35 sampai dengan 41. Do'a ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Mekah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa Nabi Ibrahim a.s. ini telah diperkenankan oleh Allah s.w.t. sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Do'a tersebut dipanjatkan beliau ke hadirat Allah s.w.t. sesudah selesai membina Ka'bah bersama puteranya Ismail a.s., di dataran tanah Mekah yang tandus.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Al Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaan-Nya; nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah semata-mata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang bathin.

2. Hukum-hukum:

Perintah mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian harta baik secara rahasia maupun secara terang-terangan.

3. Kisah-kisah:

Kisah Nabi Musa a.s. dengan kaumnya, serta kisah para rasul zaman dahulu.

4. Dan lain-lain:

Sebabnya rasul-rasul diutus dengan bahasa kaumnya sendiri; perumpamaan tentang perbuatan dan perkataan yang hak dengan yang bathil; kejadian langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah; macam-macam nikmat Allah kepada manusia dan janji Allah kepada hamba-hamba yang bersyukur.

13. Ar Ra'd

43. Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul." Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab"[778].

[778]. Yaitu ulama-ulama ahli Kitab yang memeluk agama Islam.

13. Ar Ra'd

AR RA'D (GURUH)

SURAT KE 13 : 43 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

KEBENARAN AL-QURAAAN

Bukti-bukti kekuasaan Allah dan kesempurnaan ilmu-Nya

1. Alif laam miim raa[764]. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada

Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).

[764]. Lihat no. [10]

13. Ar Ra'd

Muqaddimah

Surat Ar Ra'd ini terdiri atas 43 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat ini dinamakan Ar Ra'd yang berarti guruh karena dalam ayat 13 Allah berfirman yang artinya Dan guruh itu bertasbih sambil memuji-Nya, menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan Allah s.w.t. Dan lagi sesuai dengan sifat Al Quran yang mengandung ancaman dan harapan, maka demikian pulalah halnya bunyi guruh itu menimbulkan kecemasan dan harapan kepada manusia. Isi yang terpenting dari surat ini ialah bahwa bimbingan Allah kepada makhluk-Nya bertalian erat dengan hukum sebab dan akibat. Bagi Allah s.w.t. tidak ada pilihan kasih dalam menetapkan hukuman. Balasan atau hukuman adalah akibat dan ketaatan atau keingkaran terhadap hukum Allah.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan:

Allah-lah yang menciptakan alam semesta serta mengaturnya; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; adanya malaikat yang selalu memelihara manusia yang datang silih berganti, yaitu malaikat Hafazhah; hanya Allah yang menerima doa dari hamba-Nya; memberi taufiq hanya hak Allah, sedang tugas rasul menyampaikan agama Allah.

2. Hukum-hukum:

Manusia dilarang mendoakan yang jelek-jelek untuk dirinya; kewajiban mencegah perbuatan-perbuatan yang mungkar.

3. Kisah-kisah:

Kisah pengalaman nabi-nabi zaman dahulu.

4. Dan lain-lain:

Beberapa sifat yang terpuji; perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang menyembah Allah; Allah tidak merubah nasib sesuatu bangsa sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri.

3. Ali 'Imran

61. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta[197].

[197]. Mubahalah ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad s.a.w.

11. Huud

14. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu[713] Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

[713]. Yakni: Allah saja yang dapat membuat Al Quran itu.

72. Al Jin

28. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

67. Al Mulk

26. Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."

68. Al Qalam

47. Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?

96. Al 'Alaq

AL 'ALAQ (SEGUMPAL DARAH)

SURAT KE 96 : 19 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

TULIS BACA ADALAH KUNCI ILMU PENGETAHUAN

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

2. Al Baqarah

145. Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya

kamu -kalau begitu- termasuk golongan orang-orang yang zalim.

4. An Nisaa'

108. mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.

3. Ali 'Imran

Seorang nabi tidak akan menyuruh manusia menyembah dirinya

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

[208]. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.

64. At Taghaabun

Muqaddimah

Surat ini terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah dan diturunkan sesudah surat At Tahrim. Nama At Taghaabun diambil dari kata At Taghaabun yang terdapat pada ayat ke 9 yang artinya hari dinampakkan kesalahan-kesalahan.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Seluruh isi alam bertasbih kepada Allah SWT, penjelasan tentang kekuasaan Allah SWT serta keluasan ilmu-Nya; penegasan bahwa semua yang terjadi dalam alam ini adalah atas izin Allah.

2. Hukum-hukum:

Perintah taat kepada Allah dan Rasul; perintah supaya bertakwa dan menafkahkan harta.

3. Dan lain-lain:

Peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai rasul-rasul; diantara isteri-isteri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya; harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia.

65. Ath Thalaq

12. Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

45. Al Jaatsiyah

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya [1384] dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

[1384]. Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat,

karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

67. Al Mulk

AL MULK (KERAJAAN)

SURAT KE 67 : 30 ayat JUZ 29

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

KERAJAAN ALLAH MELIPUTI KERAJAAN DUNIA DAN AKHIRAT

Kekuasaan dan ilmu Allah yang tergambar di alam semesta

1. Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

1. Al Faatihah

Muqaddimah

Surat Al Faatihah (Pembukaan) yang diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat adalah surat yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap diantara surat-surat yang ada dalam Al Quran dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Surat ini disebut Al Faatihah (Pembukaan), karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al Quran. Dinamakan Ummul Quran (induk Al Quran) atau Ummul Kitaab (induk Al Kitaab) karena dia merupakan induk dari semua isi Al Quran, dan karena itu diwajibkan membacanya pada tiap-tiap sembahyang.

Dinamakan pula As Sab'ul matsaany (tujuh yang berulang-ulang) karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang.

Surat ini mengandung beberapa unsur pokok yang

mencerminkan seluruh isi Al Quran, yaitu :

1. Keimanan:

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam ayat 2, dimana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas suatu nikmat itu bagi Allah, karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala nikmat yang terdapat dalam alam ini. Diantara nikmat itu ialah : nikmat menciptakan, nikmat mendidik dan menumbuhkan, sebab kata Rab dalam kalimat Rabbul-'aalamiin tidak hanya berarti Tuhan atau Penguasa, tetapi juga mengandung arti tarbiyah yaitu mendidik dan menumbuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seseorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karena Tuhan-lah Yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan Penumbuhn oleh Allah di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber pelbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka didalam surat Al Faatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat 5, yaitu : *Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin* (hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan). Janji memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk.

Yang dimaksud dengan Yang Menguasai Hari Pembalasan ialah pada hari itu Allah-lah yang berkuasa, segala sesuatu

tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat dan takut kepada siksaan-Nya. Hal ini mengandung arti janji untuk memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk. Ibadat yang terdapat pada ayat 5 semata-mata ditujukan kepada Allah, selanjutnya lihat no. [6].

2. Hukum-hukum:

Jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud "Hidayah" disini ialah hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

3. Kisah-kisah:

Kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Sebahagian besar dari ayat-ayat Al Quran memuat kisah-kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang. Yang dimaksud dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini, ialah para Nabi, para shiddieqiin (orang-orang yang sungguh-sungguh beriman), syuhadaa' (orang-orang yang mati syahid), shaalihiin (orang-orang yang saleh). Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, ialah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Perincian dari yang telah disebutkan diatas terdapat dalam ayat-ayat Al Quran pada surat-surat yang lain.

58. Al Mujaadilah

Sopan santun menghadiri majlis Nabi

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

42. Asy Syuura

14. Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka[1341]. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil[1342]) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.

[1341]. Maksudnya: Ahli-ahli kitab itu berpecah belah sesudah mereka mengetahui kebenaran dari Nabi-nabi mereka. Sesudah datang Nabi Muhammad s.a.w dan nyata kebenarannya merekapun tetap berpecah belah dan tidak mempercayainya.

[1342]. Yang dimaksudkan dengan Orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab ialah ahli kitab yang hidup pada masa Nabi Muhammad s.a.w.

47. Muhammad

16. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENGETAHUAN

40. Al Mu'min

83. Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka[1329] dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.

[1329]. Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka. Malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu.

Hanya Allahlah yang mengetahui waktu datangnya hari kiamat

7. Al A'raaf

187. Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

27. An Naml

42. Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya:

"Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya[1098] dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."

[1098]. Maksudnya pengetahuan tentang kenabian Sulaiman a.s. Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata.

7. Al A'raaf

52. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami[546]; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

[546]. Maksudnya: atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemashlahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

16. An Nahl

43. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui,

[828]. Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

17. Al Israa'

Banyak ayat-ayat dalam surat ini mengemukakan bahwa Al Quran yang dibawa Nabi Muhammad s.a.w. benar-benar wahyu Allah, dan bahwa manusia itu pasti mengalami hari berbangkit. Dalam surat ini dikemukakan pula dalil-dalil kekuasaan dan keesaan Allah s.w.t. serta hukum-hukum yang diturunkan-Nya yang

wajib diperhatikan dan dikerjakan oleh manusia.

HUBUNGAN SURAT AL ISRAA' DENGAN SURAT AL KAHFI

1. Surat Al Israa' dimulai dengan tasbih (membaca subhanallah) pada Allah sedang surat Al Kahfi dibuka dengan tahmid (membaca alhamdulillah) kepada-Nya. Tasbih dan tahmid adalah dua kata yang acapkali bergandengan dalam firman-firman Allah.
2. Persamaan antara penutup surat Al Israa' dengan pembukaan surat Al Kahfi yaitu sama-sama dengan tahmid kepada Allah.
3. Menurut riwayat, ada tiga buah pertanyaan yang dihadapkan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang musyrikin kepada Nabi Muhammad s.a.w. yakni masalah roh, cerita Ashabul Kahfi dan kisah Zulqarnain. Masalah roh itu dijawab dalam surat Al Israa', dan dua masalah lainnya pada surat Al Kahfi.
4. Dalam surat Al Israa' ayat 85 Allah berfirman: Dan tidaklah kamu diberi ilmu hanyalah sedikit Firman ini ditujukan kepada sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan yang sedikit. Dalam surat Al-Kahfi Allah menceritakan tentang Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidhr a.s. yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi.

58. Al Mujaadilah

Sopan santun menghadiri majlis Nabi

11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

53. An Najm

35. Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?

30. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

52. Ath Thuur

41. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?

47. Muhammad

16. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

46. Al Ahqaaf

23. Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi

4. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku apakah yang

telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"

45. Al Jaatsiyah

24. Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

17. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisihpadanya.

44. Ad Dukhaan

32. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa[1374].

[1374]. Maksudnya: bangsa-bangsa yang ada pada masa mereka itu.

43. Az Zukhruf

85. Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

61. Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan

pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.

20. Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.

42. Asy Syuura

14. Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka[1341]. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil[1342]) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.

[1341]. Maksudnya: Ahli-ahli kitab itu berpecah belah sesudah mereka mengetahui kebenaran dari Nabi-nabi mereka. Sesudah datang Nabi Muhammad s.a.w dan nyata kebenarannya merekapun tetap berpecah belah dan tidak mempercayainya.

[1342]. Yang dimaksudkan dengan Orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab ialah ahli kitab yang hidup pada masa Nabi Muhammad s.a.w.

41. Fushshilat

JUZ 25

47. Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat[1335]. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan

tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?"[1336], mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu)."

[1335]. Maksudnya: Hanya Allah-lah yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat itu.

[1336]. Yang dimaksud sekutu-sekutuKu ialah berhala-berhala yang mereka anggapa sebagai sekutu Tuhan.

41. Fushshilat

Muqaddimah

Surat Fushshilat terdiri atas 54 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al Mu'min. Dinamai Fushshilat (yang dijelaskan) karena ada hubungannya dengan perkataan Fushshilat yang terdapat pada permulaan surat ini yang berarti yang dijelaskan. Maksudnya ayat-ayatnya diperinci dengan jelas tentang hukum-hukum, keimanan, janji dan ancaman, budi pekerti, kisah, dan sebagainya. Dinamai juga dengan Haa Miim dan As Sajdah karena surat ini dimulai dengan Haa Miim dan dalam surat ini terdapat ayat Sajdah.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Al Quran dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; kejadian-kejadian langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya membuktikan adanya Allah; semua yang terjadi dalam alam semesta tidak lepas dari pengetahuan Allah.

2. Dan lain-lain:

Hikmah diciptakannya gunung-gunung; anggota tubuh tiap-

tiap orang menjadi saksi terhadap dirinya pada hari kiamat; azab yang ditimpakan kepada kaum Aad dan Tsamud; permohonan orang-orang kafir agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal-amal saleh; berita gembira dari malaikat kepada orang-orang yang beriman; anjuran menghadapi orang-orang kafir secara baik-baik; ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari ke-Esaan Allah; sifat-sifat Al Quranul Karim; manusia dan wataknya.

6. Al An'aam

143. (yaitu) delapan binatang yang berpasangan[514], sepasang domba[515], sepasang dari kambing[516]. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar,

[514]. Artinya empat pasang, yaitu sepasang biri - biri, sepasang kambing sepasang unta dan sepasang lembu

[515]. Maksudnya domba jantan dan betina

[516]. Maksudnya kambing jantan dan betina

38. Shaad

69. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.

34. Saba'

Penutup

Surat Saba' mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan kebangkitan di akhirat, celaan terhadap perbuatan-perbuatan dan kepercayaan orang musyrik dan berhala-berhala mereka yang tidak dapat memberi faedah kepada mereka;

kemudian diselingi dengan kisah-kisah, seperti kisah Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s., dan kisah kaum Saba' yang hidup berlebih-lebihan sampai melupakan Tuhan; kemudian menemui kehancurannya. Semuanya ini adalah sebagai pelajaran bagi kaum mukmin dan sebagai penawar bagi Nabi Muhammad s.a.w. dalam menghadapi orang-orang kafir.

HUBUNGAN SURAT SABA' DENGAN SURAT FAATHIR

1. Sama-sama dimulai dengan puji-pujian kepada Allah Pemilik dan Pencipta semesta alam.
2. Surat Saba' menceritakan kehancuran orang musyrik akibat perbuatan mereka yang selalu memusuhi para nabi dan orang-orang mukmin; sedang surat Faathir; menyuruh agar orang-orang mukmin bersyukur dan memuji Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang di antaranya kehancuran musuh-musuh mereka.
3. Dalam surat Saba' Allah menerangkan bahwa segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi adalah milik-Nya dan di bawah pengetahuan-Nya sedang surat Faathir menjelaskan bagaimana Allah menerangkan dan mengatur apa yang dimiliki-Nya itu.
34. Saba'

45. Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan sedang orang-orang kafir Mekah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa[1243] yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu lalu mereka mendustakan rasul-rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku.

[1243]. Maksud dari sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka ialah pemberian Tuhan tentang kepandaian ilmu pengetahuan, umur panjang, kekuatan jasmani,

kekayaan harta benda dan sebagainya.

33. Al Ahzab

HANYA ALLAH-LAH YANG MENGETAHUI KAPAN TERJADINYA HARI BERBANGKIT

63. Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.

31. Luqman

34. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok [1187]. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1187]. Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

KEKUASAAN ALLAH ADALAH MUTLAK DAN AKIBAT PENGINGKARAN TERHADAPNYA

20. Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

6. Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan

31. Luqman

Muqaddimah

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Ash Shaffaat.

Dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

Ini adalah sebagai isyarat dari pada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqman.

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan:

Al Qur'aan merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh orang-orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban - keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti - bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah ; manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang saleh; lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri ; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.

2. Hukum-hukum:

Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapa selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah ; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaibannya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan ; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat di tolong baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

3. Kisah-kisah:

Kisah Luqman, ilmu dan hikmat yang didapatnya.

4. Dan lain-lain:

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah ; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya ; menghibur hati Rasulullah s.a.w. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaiannya ; nikmat dan karunia Allah tidak dapat dihitung.

30. Ar Ruum

56. Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

29. Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.

28. Al Qashash

Musa a.s. diberi ilham dan hikmah sebagai persiapan untuk menjadi rasul

14. Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan ke- padanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

27. An Naml

66. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.

9. At Taubah

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

22. Al Hajj

**KELEMAHAN PENDIRIAN ORANG-ORANG KAFIR
DALAM MENYEMBAH SELAIN ALLAH**

71. Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun terhadap orang yang membantah Tuhan karena kesombongan dan untuk menyesatkan orang lain

8. Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa

kitab (wahyu) yang bercahaya[978],

[978]. Maksud yang bercahaya ialah: yang menjelaskan antara yang hak dan yang batil.

Celaan terhadap orang-orang yang membantah Tuhan

3. Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah[976] tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat,

[976]. Maksud membantah tentang Allah ialah membantah sifat-sifat dan kekuasaan Allah, misalnya dengan mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah puteri-puteri Allah dan Al Quran itu adalah dongengan orang-orang dahulu dan bahwa Allah tidak kuasa menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan telah menjadi tanah.

22. Al Hajj

Muqaddimah

Surat Al Hajj, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah, terdiri atas 78 ayat, sedang menurut pendapat sebahagian ahli tafsir termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Sebab perbedaan ini ialah karena sebahagian ayat-ayat surat ini ada yang diturunkan di Mekah dan sebahagian lagi diturunkan di Madinah.

Dinamai surat ini Al Hajj, karena surat ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan ibadat haji, seperti ihram, thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, mencukur rambut, syi'ar-syi'ar Allah, faedah-faedah dan hikmah-hikmah disyari'atkannya haji. Ditegaskan pula bahwa ibadat haji itu telah disyari'atkan di masa Nabi Ibrahim a.s., dan Ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim a.s. bersama puteranya Ismail a.s.

Menurut Al Ghaznawi, surat Al Hajj termasuk di antara surat-

surat yang ajaib, diturunkan di malam dan di siang hari, dalam musafir dan dalam keadaan tidak musafir, ada ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan ada pula yang diturunkan di Madinah, isinya ada yang berhubungan dengan peperangan dan ada pula yang berhubungan dengan perdamaian, ada ayat-ayatnya yang muhkam dan ada pula yang mutasyabihaat.

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan: Keimanan tentang adanya kebangkitan dan huru-hara hari kiamat; dari susunan alam semesta dapat diambil bukti-bukti tentang adanya Allah Maha Pencipta.
2. Hukum-hukum: Kewajiban berhaji bagi kaum muslimin dan haji telah disyari'atkan pada masa Ibrahim a.s.; hukum berkata dusta; larangan menyembah berhala; binatang-binatang yang halal dimakan; hukum menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil-haram; keizinan berperang untuk mempertahankan diri dan agama; hukum-hukum yang berhubungan dengan haji.
3. Dan lain-lain: Membantah kebenaran tanpa pengetahuan adalah perbuatan yang tercela; tanda-tanda takwa yang sampai ke hati; tiap-tiap agama yang dibawa rasul-rasul sejak dahulu mempunyai syari'at tertentu dan cara melakukannya; pahala orang yang mati dalam berhijrah di jalan Allah; sikap orang-orang kafir bila mendengar ayat-ayat Al Quran; anjuran berjihad dengan sesungguhnya; celaan Islam terhadap orang-orang yang tidak tetap pendiriannya dan selalu mencari keuntungan untuk diri sendiri.

20. Thaahaa

114. Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum

disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946]. dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

[946]. Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

98. Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

52. Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab[926], Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;

[926]. Maksudnya: Lauh Mahfuzh.

19. Maryam

43. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

18. Al Kahfi

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

5. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.

18. Al Kahfi

Penutup

Surat Al Kahfi dimulai dengan menerangkan sifat Al Quran sebagai petunjuk dan peringatan bagi manusia, dan sebagai peringatan pula terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Semua yang ada dipermukaan bumi merupakan perhiasan bagi bumi dan sengaja diciptakan Allah agar manusia memikirkan bagaimana cara mengambil manfaat dari semuanya itu. Kekuasaan Allah dan betapa luas pengetahuan-Nya dikemukakan dalam surat ini dengan menyebutkan kisah Nabi Musa a.s. dengan Khidhr a.s., kisah Dzulkarnain dan dengan mengibaratkan bahwa seandainya semua air yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu pula dijadikan tinta untuk menulis ilmu Allah, tentu tidak akan mencukupi. Kemudian diterangkan bahwa semua amal orang musyrik itu tidak diberi pahala di akhirat, sedang untuk orang-orang mukmin disediakan JannatunNa'im.

HUBUNGAN SURAT AL KAHFI DENGAN SURAT MARYAM

1. Kedua surat ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti surat Al Kahfi mengemukakan kisah Ashhabul Kahfi, kisah Musa a.s. dengan Khidhr a.s., kisah Dzulkarnain, sedang surat Maryam mengemukakan kisah keluarga Yahya a.s. di waktu bapaknya Zakariya a.s. telah sangat tua dan ibunya seorang wanita tua yang mandul, dan kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak.
2. Bagian akhir surat Al Kahfi menerangkan tentang ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang mengambil pelindung selain Allah, semua amal mereka sia-sia dan mereka dimasukkan ke dalam neraka, sedang pada bagian akhir surat Maryam diulangi lagi celaan dan ancaman Allah terhadap

...orang-orang yang mempersekutukan-Nya.

17. Al Israa'

107. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

6. Al An'aam

144. dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

3. Ali 'Imran

179. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini[254], sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin).

Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya[255]. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.

[254]. Yaitu: keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafikin.

[255]. Di antara rasul-rasul, Nabi Muhammad s.a.w. dipilih oleh Allah dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

13. Ar Ra'd

37. Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab[776]. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.

[776]. Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain ialah: 1. sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup, 2. bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan. 3. bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrif (konjugasi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

12. Yusuf

68. Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu

manya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

11. Huud

92. Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu?. Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan."

HUUD

SURAT KE 11 : 123 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

BUKTI-BUKTI KEESAAN DAN KEKUASAAN ALLAH

Perintah menyembah Allah

1. Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci[707], yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,

[707]. Maksudnya: diperinci atas beberapa macam, ada yang mengenai ketauhidan, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan peringatan dan lain-lain

10. Yunus

93. Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus[705] dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di

hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

[705]. Maksudnya: Negeri Mesir dan negeri

Segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah

61. Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

6. Al An'aam

100. Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan[495]. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

[495]. Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan malaikat putra-putra Allah. Mereka mengatakan demikian karena kebodohnya.

9. At Taubah

112. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat[662], yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu.

[662]. Maksudnya: melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa.

6. Al An'aam

80. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"

7. Al A'raaf

Perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah

175. Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

89. Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

4. An Nisaa'

126. Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu.

6. Al An'aam

148. Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.

1. Al Faatihah

Muqaddimah

Surat Al Faatihah (Pembukaan) yang diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat adalah surat yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap diantara surat-surat yang ada dalam Al Quran dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Surat ini disebut Al Faatihah (Pembukaan), karena dengan surat inilah dibuka dan dimulainya Al Quran. Dinamakan Ummul Quran (induk Al Quran) atau Ummul Kitaab (induk Al Kitaab) karena dia merupakan induk dari semua isi Al Quran, dan karena itu diwajibkan membacanya pada tiap-tiap sembahyang.

Dinamakan pula As Sah'ul matsaany (tujuh yang berulang-ulang) karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang.

Surat ini mengandung beberapa unsur pokok yang mencerminkan seluruh isi Al Quran, yaitu :

1. Keimanan:

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam ayat 2, dimana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas suatu nikmat itu bagi Allah, karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala nikmat yang terdapat dalam alam ini. Diantara nikmat itu ialah : nikmat menciptakan, nikmat mendidik dan menumbuhkan, sebab kata Rab dalam kalimat Rabbul-'alamiin tidak hanya berarti Tuhan atau Penguasa, tetapi juga mengandung arti tarbiyah yaitu mendidik dan menumbuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seseorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karena Tuhan-lah Yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan Penumbuhn oleh Allah di alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber pelbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat. Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka didalam surat Al Faatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat 5, yaitu : *Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya Engkau-lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan). Janji memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk.

Yang dimaksud dengan Yang Menguasai Hari Pembalasan ialah pada hari itu Allah-lah yang berkuasa, segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat

dan takut kepada siksaan-Nya. Hal ini mengandung arti janji untuk memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk. Ibadat yang terdapat pada ayat 5 semata-mata ditujukan kepada Allah, selanjutnya lihat no. [6].

2. Hukum-hukum:

Jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud "Hidayah" disini ialah hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

3. Kisah-kisah:

Kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang Allah. Sebahagian besar dari ayat-ayat Al Quran memuat kisah-kisah para Nabi dan kisah orang-orang dahulu yang menentang. Yang dimaksud dengan orang yang diberi nikmat dalam ayat ini, ialah para Nabi, para shiddieqiin (orang-orang yang sungguh-sungguh beriman), syuhadaa' (orang-orang yang mati syahid), shaalihiin (orang-orang yang saleh). Orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, ialah golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Perincian dari yang telah disebutkan diatas terdapat dalam ayat-ayat Al Quran pada surat-surat yang lain.

96. Al 'Alaq

AL 'ALAQ (SEGUMPAL DARAH)

SURAT KE 96 : 19 ayat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi
Maha Penyayang

TULIS BACA ADALAH KUNCI ILMU PENGETAHUAN

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
6. **Al An'aam**

119. Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas

108. Dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

2. Al Baqarah

120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Yahudi

Madinah dan kaum Nashara Najran mengharap agar Nabi SAW shalat menghadap qiblat mereka. Ketika Allah SWT membelokkan qiblat itu ke Ka'bah, mereka merasa keberatan. Mereka berkomplot dan berusaha agar supaya Nabi SAW menyetujui qiblat sesuai dengan agama mereka. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S. 2: 120) yang menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashara tidak akan senang kepada Nabi Muhammad SAW walaupun keinginannya dikabulkan.

(Diriwayatkan oleh Tsa'labi yang bersumber dari Ibnu Abbas.)

5. Al Maa'idah

SALAH SATU PERISTIWA DI HARI KIAMAT

109. (Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaumu terhadap (seruan)mu?." Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib."

2. Al Baqarah

19. atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati[28]. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir[29].

[28]. Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Quran itu.

[29]. Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah

meliputi orang-orang kafir.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa dua orang munafiq Madinah lari dari Rasulullah kepada kaum musyrikin. Di jalan ditimpa hujan (sebagaimana diterangkan dalam S. 2: 19, 20, bahwa hujan tersebut mengandung guruh yang dahsyat, petir dan kilat). Tiap kali ada petir mereka menutup telinganya dengan jari, karena takut memecakkan telinganya, dan mati karenanya. Apabila kilat bersinar, mereka berjalan. Dan apabila tiada sinar kilat, mereka tidak dapat melihat. Mereka kembali ke jalan semula untuk pulang dan menyesali perbuatan mereka dan keesokan harinya mereka menghadap kepada Rasulullah SAW menyerahkan diri masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Allah mengumpamakan kejadian dua orang munafiq ini kepada kaum munafiqin lainnya yang ada di Madinah. Apabila menghadiri majlis Rasulullah SAW mereka menutup telinga dengan jarinya karena takut terkena oleh sabda Rasulullah SAW yang menerangkan hal ihwal mereka sehingga terbongkarlah rahasianya, atau mereka jadi tunduk, karena terpicik hatinya. Perbandingan antara kedua orang munafiq dengan munafiqin Madinah ialah:

1. Kedua orang munafiq menutup telinganya karena takut mendengar guruh yang memecakkan, dan apabila kilat bersinar mereka berjalan. Sedang kaum munafiqin Madinah menutup telinga karena takut terkena sabda Rasul. Akan tetapi di saat banyak harta, anak buah dan mendapat ghanimah atau kemenangan, mereka ikut serta dengan kaum Muslimin dan berkata: "Nyatalah sekarang benarnya agama Muhammad itu." Dan mereka merasa tentram.
2. Kedua orang munafiq apabila tiada cahaya kilat, mereka berhenti dan tertegun. Sedang kaum munafiqin Madinah apabila habis hartanya, anak buahnya dan terkena musibah,

mereka berkata: "Inilah akibat agama Muhammad." Mereka kembali murtad dan kufur.

(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari abi Si'aleh yang bersumber dari Ibnu Abbas, Murrah, Ibnu Mas'ud dan beberapa orang shahabat lainnya.)

96. Al 'Alaq

Muqaddimah

Surat Al 'Alaq terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiah. Ayat 1 sampai dengan 5 dari surat ini adalah ayat-ayat Al Quran yang pertama sekali diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad s.a.w. berkhawatir di gua Hira'. Surat ini dinamai Al 'Alaq (segumpal darah), diambil dari perkataan Alaq yang terdapat pada ayat 2 surat ini. Surat ini dinamai juga dengan Iqra atau Al Qalam.

Pokok-pokok isinya:

Perintah membaca Al Quran; manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan; manusia bertindak melampaui batas karena merasa dirinya serba cukup; ancaman Allah terhadap orang-orang kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin melaksanakan perintah-Nya.

3. Ali 'Imran

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab [189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

[189]. Maksudnya ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran.

102. At Takaatsur

5. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin

72. Al Jin

Muqaddimah

Surat Al Jin terdiri atas 28 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al A'raaf. Dinamai Al Jin diambil dari perkataan Al Jin yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Pada ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya diterangkan bahwa Jin sebagai makhluk halus telah mendengar pembacaan Al Quran dan mereka mengikuti ajaran Al Quran tersebut.

Pokok-pokok isinya :

Pengetahuan tentang jin diperoleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan jalan wahyu; pernyataan iman segolongan jin kepada Allah; jin ada yang mukmin ada pula yang kafir; janji Allah kepada jin dan manusia untuk melimpahkan rezki-Nya kalau mereka mengikuti jalan yang lurus; janji perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dan wahyu yang dibawanya.

96. Al 'Alaq

Penutup

Surat Al 'Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Tetapi manusia tidak ingat lagi akan asalnya, karena itu dia tidak mensyukuri nikmat Allah itu, bahkan dia bertindak melampaui

batas karena melihat dirinya telah merasa serba cukup.

HUBUNGAN SURAT AL 'ALAQ DENGAN SURAT AL QADR

Pada surat Al 'Alaq Allah memerintahkan agar Rasulullah s.a.w. membaca Al Quran, sedang pada surat Al Qadr Allah menerangkan tentang permulaan turunnya Al Quran.



Dr. Kamri Ahmad, SH., M.Hum.

**Tempat Tanggal Lahir : Baranti,
Sidrap 27 Desember 1959. Ayah, Ahmad Padapi,
Ibu Junudi, Anak Ke – 4 dari lima bersaudara.**

**Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi Fakultas Hukum
Universitas Muslim Indonesia Makassar 1989, Magister
Ilmu Hukum UNDIP Semarang 1997, dan Program
Doktor Ilmu Hukum UNDIP Semarang 2007**

**Mengajar di beberapa Perguruan Tinggi selain tugas
pokok di UMI Makassar, yaitu UIN Alauddin Makassar,
Universitas Gorontalo, dll.**

**Di UMI Makassar, selain mengajar di S1 juga mengajar
di Program Magister Ilmu Hukum dan Program Doktor
Ilmu Hukum.**

ISBN 978-979-9025-85-2



9 789799 025852



Anggota IKAPI No. 017/SSL